

*"kebahagiaan hidup itu tidak bergantung pada sebab, jadi berbahagialah, karena hidup itu sendiri adalah kebahagiaan"*

SURYA ASIMI

AKULTURASI MAKNA HUR'IN DENGAN BUDAYA HINDU-BUDHA DI INDONESIA: STUDI ATAS KONSEP HUR'IN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH



## Akulturası Makna Hur'in dengan Budaya Hindu Budha di Indonesia: Studi Atas Konsep Hur'in dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah



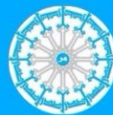
Surya Asimi, anak ke-3 dari delapan bersaudara, lahir dan besar di Takengon. Pendidikan awalnya dimulai dari TK Al-Washliyah takengon dan lanjut di SDN 10 Bebesen Takengon. Setelah itu, melanjutkan pendidikan menengah di SMP dan SMA IT Fajar Hidayah Aceh.



SURYA ASIMI

### SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA

Jln. Lebak Bulus II No. 2 Rt. 04 Rw. 04, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, 12430. Telpn (021) 2944 6460 Fax. (021) 2923 5438.



The Islamic College  
Sadra - Sekolah  
Tinggi Agama Islam  
(STAD) Sadra 2024

Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir

#### SKRIPSI

diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)



**SKRIPSI**

**Akulturasi Makna *Hur 'in* dengan Budaya Hindu-Buddha di  
Indonesia: Studi Atas Konsep *Hur 'in* dalam Al-Qur'an Perspektif  
*Tafsir Al-Mishbah***

**oleh :**

**Surya Asimi**

**NIM :**

**17.6.1.111.040**

**Dosen Pembimbing :**

**Azam Bahtiar, M. S. I**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI PROGRAM STUDI  
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

---

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Surya Asimi  
NIM : 17.6.1.111.040  
Judul Skripsi : Akulturasi Makna *Hur 'in* dengan  
Budaya Hindu-Buddha di Indonesia:  
Studi Atas Konsep *Hur 'in* dalam Al-  
Qur'an Perspektif *Tafsir al-Mishbah*.

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Demikian lembar persetujuan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 April 2023

Dosen Pembimbing



Azam Bantiar, M. S. I

**Akulturası Makna *Hur 'in* dengan Budaya Hindu-Buddha di  
Indonesia: Studi Atas Konsep *Hur 'in* dalam Al-Qur'an Perspektif  
*Tafsir Al-Mishbah***

**oleh :**

**Surya Asimi**

**NIM :**

**17.6.1.111.040**

**Dosen Pembimbing :**

**Azam Bahtiar, M. S. I**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

1. Lapoan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 12 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Surya Asimi

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	d	=	د	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	'	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = اَ ; I = إ ; u = أُ

Panjang : ā = آ ; i = إ ; ū = أ

Diftong : ay = آي ; aw = أَوْ

### C. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' marbutah* yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal *معرفة الله* ditulis *fi ma'rifat Allah*. *Ta' marbutah* yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis ‘h’, seperti lafal *المدينة الفضلة* ditulis *al-Madinah al-fadilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *'aqliyyah*, dan *فعلية* ditulis *fi'liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang

berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggandakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullah*, dan juga asma al-husna seperti عبدالرحمن maka akan ditulis Abdurrahman.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah Penelitian .....	9
1. Identifikasi Masalah .....	9
2. Pembatasan Masalah .....	9
3. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
 <b>BAB II Tinjauan Teoretis; Konsep Dasar <i>Hur 'In</i>, Akulturasi dan Kebudayaan Hindu-Buddha Di Indonesia.....</b>	 <b>15</b>
A. Definisi <i>Hur 'In</i> .....	15
B. Akulturasi .....	19
1. Definisi Akulturasi .....	19
2. Proses Akulturasi .....	21
C. Kebudayaan Hindu-Buddha Indonesia .....	26
1. Sejarah Kebudayaan Hindu-Buddha .....	26
2. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia .....	29
 <b>BAB III Muhammad Quraish Shihab: Biografi dan <i>Tafsir Al- Mishbah</i>.....</b>	 <b>33</b>
A. Muhammad Quraish Shihab.....	33
1. Biografi M. Quraish shihab.....	33
2. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	35
B. <i>Tafsir Al-Mishbah</i> .....	38
1. Sejarah Penulisan <i>Tafsir Al-Mishbah</i> .....	38
2. Metodologi <i>Tafsir Al-Mishbah</i> .....	42

3. Bahasa Sebagai Corak dan Keunggulan <i>Tafsir Al-Mishbah</i>	49
---	----

**BAB IV Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kalimat *Hur 'In*.....52**

A. Penafsiran Umum Muhammad Quraish Shihab Terhadap Surat Ad-dukhan, Ath-Thur, Dan Al-Waqi'ah Serta Kaitannya Dengan <i>Hur 'in</i>	52
B. Penafsiran Konsep <i>Hur 'in</i> Menurut Quraish Shihab	59
C. Proses Akulturasi Makna <i>Hur 'in</i>	68

**BAB V Penutup .....75**

A. Kesimpulan	75
B. Kritik dan Saran	75

**BIBLIOGRAFI.....77**

## ABSTRAK

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, di Indonesia telah berkembang agama Hindu, Buddha dan agama-agama Primitif animistis lainnya, serta tradisi sosial kemasyarakatan. Dengan masuknya Islam, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi, yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Buddha hilang, bahkan sampai saat ini tradisi tersebut masih melekat. Banyak aspek tentang kehidupan keluarga, struktur sosial, hukum, dan sistem pemerintahan terbentuk oleh pengaruh Hindu, serta sejumlah kosa kata Hindu terintrodusir ke dalam beberapa bahasa lokal seperti Jawa dan Melayu. Terdapat 412 kosa-kata baik yang digunakan dalam bahasa melayu dan Indonesia merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, Hingga era modern ini, banyak bentuk adaptasi bahasa Hindu yang masih digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti; sembahyang, bidadari, papa dan sebagainya. Skripsi ini menjelaskan terkait makna *Hur 'in* yang telah ter-akulturasi dengan budaya Hindu-Buddha yang akan dijelaskan menurut perspektif *tafsir Al-Mishbah*. Karena belakangan ini banyak sekali orang yang salah paham dengan makna *Hur 'in* yang dimaknai sebagai bidadari, kita dapat menemukan fenomena ini diceramah-ceramah yang menyuarakan aksi jihad.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Bidadari, *Hur 'in*, Kebudayaan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia, namun paling sedikit mendapat pengaruh Arabisasi, dibandingkan dengan negara-negara muslim besar lainnya. Selain itu, dalam proses islamisasi di Nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan Islam tidak menghilangkan kebudayaan lokal dan tidak menggunakan kekuatan militer dalam upaya proses islamisasi. Hal itu disebabkan karena proses islamisasi dilakukan penetrasi secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian, perkawinan dan pendidikan.<sup>1</sup>

Menilik sejarah Islam Indonesia, kita dapat melihat bahwa Islam masuk dan menyebar ke Indonesia nyaris tanpa ada ketegangan dan konflik. Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, sekalipun kala itu masyarakat sudah mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, baik berupa animisme maupun agama Hindu-Buddha.<sup>2</sup>

Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia, di Indonesia telah berkembang agama Hindu, Buddha dan agama-agama primitif animistik lainnya, serta tradisi sosial kemasyarakatan. Manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut sudah jelas di pengaruhi oleh berbagai paham dan tradisi yang ada di masyarakatnya.<sup>3</sup>

Dari lima agama yang dibina di Indonesia, Hindu adalah agama tertua.<sup>4</sup> Pada wilayah Indonesia terdapat banyak bukti yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Harramain dan Limyah Al Amri, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal", dalam *Kuriositas*, (Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, Vol 11, No 2, Desember 2017), 192

<sup>2</sup> Al-Humaidy, M. Ali. 2007. "Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual agama Masyarakat Pamkesan Madura", dalam *Jurnal ISTIQRO*, Vol 06, No 01, 2007, 278

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 72

<sup>4</sup> Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* . (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 224

menunjukkan bahwa agama Hindu merupakan agama pertama di Indonesia, hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai yang dipimpin oleh Raja Mulawarman, di Kalimantan Timur pada abad ke- 4 M.<sup>5</sup>

Tanda-tanda kehadiran kerajaan ini dibuktikan melalui beberapa penemuan arkeologis antara lain, ditemukannya prasasti di daerah Kutai yang bertuliskan huruf Palawa. Banyak aspek tentang kehidupan keluarga, struktur sosial, hukum, dan sistem pemerintahan terbentuk oleh pengaruh Hindu, serta sejumlah kosa kata Hindu terintrodusir ke dalam beberapa bahasa lokal seperti Jawa dan Melayu. Terdapat 412 kosa-kata baik yang digunakan dalam bahasa melayu dan Indonesia merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta,<sup>6</sup> Hingga era modern ini, banyak bentuk adaptasi bahasa Hindu yang masih digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti; sembahyang, bidadari, papa dan sebagainya.

Dengan masuknya Islam pada abad 5 atau 7 Masehi, Indonesia kembali mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua (lebih) kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Hindu-Buddha-Islam Indonesia. Masuknya Islam tersebut tidak berarti kebudayaan Hindu dan Buddha hilang.<sup>7</sup>

Dalam tradisi pengajaran Al-Qur'an, membaca dan mempelajari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi bagian yang tak kalah pentingnya untuk dipelajari, namun membaca makna secara tekstual adalah langkah dasar untuk memahami kalam Allah tersebut. Oleh karena itu, dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an, membaca terjemahan (bagi umat non Arab) adalah langkah dasar untuk mempelajari rahasia Islam dalam Al-Qur'an.

---

<sup>5</sup> Muhammad Junaidi, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. (Jakarta: PT Mitra Aksara, 2007), 18

<sup>6</sup> Arif Budi Wuriyanto, "Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia". dalam *Jurnal Kembara*", (Malang: FKIP Universitas Malang, Vol 1, No 2, Oktober 2015), 128

<sup>7</sup> Muhammad Harramain dan Limyah Al Amri, *Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal*, dalam *Kuriositas*, 192

Di berbagai wilayah di Indonesia bahkan di seluruh dunia, temuan mengenai terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa bukanlah menjadi hal baru. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad-17 oleh Abdul Rauf Singkel.<sup>8</sup> Sejak awal abad dua puluh tidak kurang dari 20 karya terjemahan dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, seperti *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus,<sup>9</sup> *Al-Furqon* karya A. Hassan,<sup>10</sup> *Al-Bayan*, karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy,<sup>11</sup> dan *Al-Qur'an dan Maknanya* karya M. Quraish Shihab.<sup>12</sup> Berangkat dari membaca terjemahan tersebut, mayoritas umat Islam Indonesia dapat mendekati ajaran Islam bahkan menyebarkannya menjadi lebih terstruktur dan intens.

Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Muchlis Hanafi yang berjudul "Problematika Terjemahan Al-Qur'an : Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer" dalam jurnal *Suhuf*, bahwa terjemah tidak luput dari sejumlah persoalan.<sup>13</sup> Problematikanya terletak pada dua hal pokok: pertama, ketidaksesuaian antara bahasa-bahasa, yakni antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dari berbagai segi. Kedua, kesenjangan antara penerjemah dengan penulis, yakni penerjemah teks dan produsennya. Kekayaan bahasa Al-Qur'an dan keunikannya serta

---

<sup>8</sup> Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Ar-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir", dalam *MIQOT* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018), 19

<sup>9</sup> Lihat, Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2002.

<sup>10</sup> Lihat, Ahmad Hasan, *Tafsir Al-Furqon*, Bangil: Dewan Dakwah Islamiyah, 1950.

<sup>11</sup> Lihat, TM Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Bayan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1966.

<sup>12</sup> Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an : Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer dalam Suhuf", dalam *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol 4, No 2, 2013. dalam Muhammad Chirzin, *Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian agama RI dan Muhammad Thalib)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 17, No. 1, Januari 2016), 8

<sup>13</sup> Muhammad Chirzin, *Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian agama RI dan Muhammad Thalib)*, 8

kekhasannya yang tiada batas juga mempersulit seseorang yang akan menerjemahkan untuk mengetahui semuanya.<sup>14</sup>

Pada tahun 2010 Muhammad Thalib ketua lembaga MMI (Majelis Mujahidin Indonesia ) yang juga seorang penerjemah Al-Qur'an mengkritik terjemah Kemenag yang diduga membawa misi penyesatan “*Deradikalisasi Al-Qur'an, Revisi terjemah Al-Qur'an versi terbaru Kemenag tersebut mengindikasikan deIslamisasi (pendangkalan akidah Islam)*”. Penelaahan selama bertahun-tahun terhadap “*Al-Qur'an dan Terjemahnya*” Departemen agama RI sejak 1965 mengalami beberapa tahap revisi hingga 2010”<sup>15</sup>

Kesalahan terjemah yang terbentuk secara sengaja ataupun tidak sengaja memiliki dampak buruk yang cukup besar, mengingat Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diposisikan sebagai pedoman hidup bagi umat muslim, yang secara umum merupakan agama dengan mayoritas terbesar di Indonesia. Oleh karena itu ulama-ulama Al-Qur'an mengingatkan bahwa betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkan dari Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemahan Al-Qur'an. Karena itu, apa yang sering kali dinamai “Terjemahan Al-Qur'an ” atau “Al-Qur'an dan terjemahnya” harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Karena, dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan Al-Qur'an, maksud kandungan Al-Qur'an belum tentu terhidangkan.<sup>16</sup>

Salah satu contohnya adalah pemaknaan term “*Hur 'in*” sebagai “*bidadari*” (yang nantinya secara mendalam akan dibahas dalam penelitian ini), hal ini tercantum dalam terjemahan kemenag Q.S Ad-dukhan: 54

كَذٰلِكَ وَرَوٰجْنَهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ

<sup>14</sup> Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemahan Al-Qur'an : Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer dalam Suhuf”, dalam Jurnal *Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol 4, No 2, 2013, 170

<sup>15</sup> Muhammad Chirzin, *Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*, 11

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an* . (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cetakan ke IV, X

“Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah”<sup>17</sup>

Bidadari merupakan istilah yang berasal dari kepercayaan Hindu-Buddha, dalam kepercayaan Hindu-Buddha bidadari atau *Vidhyadara* (bahasa Sanskerta) merupakan Makhluk Gaib berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang tinggal di kahyangan dan menjadi istri para *Gandarwa*.<sup>18</sup> Dalam *KBBI* bidadari adalah “putri atau dewi dari kayangan”.<sup>19</sup>

Dalam budaya Hindu-Buddha, bidadari secara garis besar dipahami sebagai sosok yang berjenis kelamin wanita, dan dalam pengertian secara umum pun bidadari jelas digambarkan sebagai seorang wanita (*KBBI*).

Apakah sesuai jika dipadankan arti Kalimat *Hur 'in* dengan bidadari? yang merupakan istilah dalam kepercayaan Hindu-Buddha? dari sinilah kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait *Hur 'in*, karena pada dasarnya kata *hur* yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Haura*” berarti wanita yang memiliki karakteristik warna kulit putih yang matanya hitam dan rambutnya hitam pekat. Adapun *Haura* dalam tatanan bahasa arab adalah bentuk *mufrad muannats* dan “*Ahwar*” adalah bentuk *mufrad muzakkar-nya*.<sup>20</sup> Yang artinya bahwa kata *Hur* adalah netral gender, bisa laki-laki bisa juga wanita. Berbeda dengan istilah bidadari yang secara jelas dalam pengertian Hindu-Buddha maupun bahasa Indonesia di indikasikan dengan sosok wanita atau berjenis kelamin wanita.

---

<sup>17</sup> Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. (Lakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 727

<sup>18</sup> Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Kamus Istilah Keagamaan*. (Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, 2014), 320

<sup>19</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 196

<sup>20</sup> Raghīb Al-Isfahānī, *Mufradat Al-fadh Al-Qur'an*, Edisi Keempat (Beirut: Dar Al-Qalam, 2009), 262

Sejalan dengan Quraish Shihab, beliau berpendapat bahwa kata (حور) adalah bentuk jamak dari kata (حوراء) yang pertama menunjuk pada jenis feminim dan yang kedua jenis maskulin, dalam penafsirannya beliau juga tidak menggunakan istilah bidadari dalam memaknai term *Hur 'in*, namun dengan menyebutnya sebagai makhluk surga.<sup>21</sup>

Penelitian ini sejatinya tidak mempermasalahkan penggunaan kosa-kata yang berasal dari agama lain. Masalahnya adalah terletak pada kesesuaian atau kesetaraan makna pada terjemah yang digunakan dalam Al-Qur'an khususnya pada term *Hur 'in*. Ketika terdapat kesalahan dalam terjemah hal itu akan mempengaruhi pemahaman bahkan keyakinan pembaca, apalagi mengingat posisi Al-Qur'an sebagai kitab yang dipedomankan.<sup>22</sup>

Terkait term *Hur 'in* yang diartikan sebagai bidadari, belakangan ini sangat sering digaungkan khususnya dalam ceramah-ceramah yang menyerukan aksi jihad. Hal ini berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits misal:

1. Ad-dukhan ayat 54

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

*“Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah”<sup>23</sup>*

2. At-thur ayat 20

مُتَكِنِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cetakan ke IV, 25-26

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Jakarta: Mizan, 1994), 17

<sup>23</sup> Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 727

*“Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami menganugerahkan kepada mereka pasangan, yaitu bidadari yang bermata indah.”<sup>24</sup>*

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwasannya pelaku jihad akan mendapatkan ganjaran berupa 72 bidadari di surga kelak:

لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ يُعْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيَجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوتَةُ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَيُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ وَيُسْقَعُ فِي سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

*“Bagi orang yang mati syahid di sisi Allah memperoleh enam macam yaitu: diampuni dosa-dosanya pada permulaan cucuran darah, diperlihatkan tempatnya di Surga, ia diselamatkan dari siksa kubur, bebas dari ketakutan yang maha dahsyat, diletakkan mahkota kewibawaan di atas kepalanya, dimana mahkota dari Mutiara yaqut itu lebih baik dari pada dunia seisinya, dikawinkan dengan 72 istri dari bidadari dan dia diberi hak syafaat untuk 70 orang keluarganya.”<sup>25</sup>*

Apakah sesuai term *Hur 'in* diartikan sebagai bidadari? Jika sesuai, maka hal ini akan mempengaruhi landasan jihad yang selama ini disuarakan oleh umat muslim, salah satunya berorientasi pada nafsu duniawi yang bersifat biologis, karena *Hur 'in* digambarkan sebagai sosok bidadari, yang cantik rupanya, cantik akhlaknya, yang akan diperoleh oleh pelaku jihad sebagai ganjaran di Surga kelak.

Dari permasalahan yang penulis sebutkan di atas, terlihat bahwa Indonesia masih sangat kuat terpengaruh oleh budaya Hindu-Buddha bahkan dalam aktivitas terjemah dan penafsiran Al-Qur'an

<sup>24</sup> Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 768

<sup>25</sup> Muhammad Isa Bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Juz III*, diterjemahkan Oleh Moh. Zuhri, Dipl, Tafl, dkk (Semarang: Adhi Grafhika Semarang, 1992), 232

pun pengaruh itu masih terbawa, seperti halnya pemaknaan *Hur 'in* sebagai “bidadari”. Tentu hal ini terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya sisi metodologi penafsiran. Penafsiran Al-Qur'an dari sisi metodologinya, dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu tekstual dan kontekstual.<sup>26</sup> Kedua metode tersebut tidak dapat terpisahkan. Nashr Abu Zaid berpandangan bahwa penafsiran teks Al-Qur'an sesuai latar belakang sejarah dan sosialnya, dengan menggantikan penafsiran lama dengan penafsiran yang lebih baru adalah sebuah keharusan. Hal ini dilakukan dengan mengarahkannya pada penafsiran Al-Qur'an yang lebih *up to date*, tanpa mengubah kata-kata harfiah teks Al-Qur'an sedikitpun.<sup>27</sup>

Dari berbagai masalah yang telah disebutkan, penulis akan berusaha mencoba mendeskripsikan tema terkait *Hur 'in* dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan Quraish Shihab dalam karyanya *tafsir Al-Mishbah*. Penulis berupaya untuk menjelaskan pandangan tersebut dengan meneliti metodologi yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam mengungkap makna *Hur 'in*, mengingat bahwa beliau adalah salah seorang Mufasir Nusantara yang menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia pula, sehingga menurut penulis sangat relevan jika memilih tafsir beliau sebagai objek penelitian.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab merujuk pada pandangan ulama-ulama terdahulu.<sup>28</sup> Selain itu penafsirannya tampak cenderung ke sisi akhlak dan sosial, dan memiliki keunggulan dari segi bahasanya, sehingga penulis menyimpulkan bahwa melalui kajian penafsiran-penafsiran yang disajikannya adalah secara detail, terperinci, dan mendalam. Quraish Shihab mengungkap makna pada setiap ayat secara lahir dengan gamblang, luas, dan cukup mendalam. Quraish Shihab menyuguhkan gaya

---

<sup>26</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi: Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Sadra Press, 2019), 2

<sup>27</sup>Moch Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*, (Jakarta: Teraju, 2003), 4

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*,  
Xiii

penulisan tafsir dengan memuat data-data serta referensi-referensi yang mendukung penafsirannya. Karakteristik penafsirannya sesuai dengan tantangan umat serta menjawab isu-isu dan kebutuhan umat. Penulis tafsir ini lebih memilih untuk mengetengahkan hal-hal yang lebih penting, yakni pada aspek hidayah atau petunjuk dan pelajarannya.<sup>29</sup>

Berdasarkan gambaran umum permasalahan di atas, maka penulis menulis skripsi dengan judul: **“Akulturasi Makna *Hur ‘In* Dengan Budaya Hindu-Buddha Di Indonesia: Studi Atas Konsep *Hur ‘In* Dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsir Al-Mishbah*”**.

## B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini menitikberatkan kajiannya terhadap konsep *Hur ‘in* dalam Al-Qur’an, hal ini disebabkan oleh terjadinya proses akulturasi budaya Hindu-Buddha yang masih melekat pada kehidupan masyarakat muslim di Indonesia.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian masalah di atas pada **“Konsep *Hur ‘in* dalam Al-Qur’an Perspektif *tafsir Al-Mishbah*”** Judul ini akan dikaji melalui studi penafsiran Q.S Ad-dukhan (44): 54 yang memiliki penjelasan tentang *Hur ‘in*.

## D. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana pandangan Quraish Shihab dalam menafsirkan *Hur ‘in* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada term *Hur ‘in* dengan budaya Hindu-Buddha di Indonesia?

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an*,  
Xiii

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pandangan Quraish Shihab terkait *Hur 'in* dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan proses akulturasi yang terjadi pada term *Hur 'in* dengan budaya Hindu-Buddha di Indonesia.

### F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam mengkaji penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis, menambah khazanah ilmiah dalam tradisi kajian tafsir.
2. Secara praktis, sebagai wawasan bagi para peneliti, dengannya bisa mengetahui makna *Hur 'in* menurut perspektif *tafsir Al-Mishbah*

### G. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian baik berupa skripsi atau jurnal yang memiliki kaitan dengan judul yang penulis angkat, namun belum ada yang secara spesifik membahas terkait Akulturasi Makna *Hur 'in* dengan Budaya Hindu-Buddha di Indonesia, Studi kasus: Konsep *Hur 'in* dalam Al-Qur'an Perspektif *tafsir Al-Mishbah*.

Pertama, *bidadari dalam konstruksi tafsir Al-Qur'an : analisis gender atas pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Karya ini merupakan artikel dari Nor Saidah. Amina Wadud Muhsin berupaya melakukan penafsiran Al-Qur'an yang berkeadilan gender. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa bahasan diberikan secara adil diberikan kepada setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin, Amina melakukan kajian kronologi mengenai konsep *Hur 'in* (periode mekkah) dan konsep *Azwaj* (periode madinah).<sup>30</sup> dalam penelitian ini Nor Saidah mengkaji

---

<sup>30</sup> Nor Saidah, "Bidadari Dalam Konstruksi Al-Qur'an", dalam Jurnal *PALASTREN*, Vol 6, No. 2, Desember 2013.

konsep *Hur 'in* berdasarkan perspektif keadilan gender berbeda dengan yang penulis lakukan, yang memiliki titik fokus pada proses akulturasi budaya yang melibatkan pemaknaan konsep *Hur 'in* tersebut.

Kedua, *Akulturasi Budaya Melayu dalam terjemah Al-Qur'an (Studi signifikansi Bahasa Al-Qur'an Terjemahan terhadap pemahaman Islam di Sumatera Selatan)*. Karya ini merupakan artikel dari Anisatul Mardiah. Anisa menjelaskan bahwa Teori akulturasi adalah salah satu jalan untuk menemukan bentuk tradisi asal yang telah dipengaruhi Islam yang masih berlangsung hingga kini. Baik dari sisi prinsip maupun manifestasi aktif. Bahkan pada masa sekarang, sulit untuk membedakan antara bentuk tradisi asli Melayu dengan tradisi yang telah mendapatkan pengaruh Islam. Penyebab utama terjadinya hal ini adalah karena transmisi penyampaian ajaran Al-Qur'an yang berbahasa Arab, tidak lagi mendapatkan benturan yang berarti. Karena pola penerjemahan Al-Qur'an yang semakin baik dari waktu ke waktu.<sup>31</sup> Dari penelitian ini penulis banyak sekali mendapat inspirasi untuk melakukan penelitian terkait konsep akulturasi, namun tetap dengan fokus yang berbeda, penulis menitikberatkan penelitiannya pada Kalimat *Hur 'in* yang mengalami akulturasi dengan budaya Hindu-Buddha di Indonesia.

Ketiga, *Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal*, karya ini merupakan jurnal dari Muhammad Harramain, Mahasiswa STAIN Pare-Pare. Muhammad menjelaskan bahwa, Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dari pada Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Demikian pun saat Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak terlepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Padang, Islam

---

<sup>31</sup> Anisatul Mardiah, *Akulturasi Budaya Melayu dalam Terjemah Al-Qur'an (Studi Signifikansi Bahasa Al-Qur'an Terjemahan Terhadap Pemahaman Islam di Sumatera Selatan)*.

Sunda, Islam Sasak, Islam Bugis dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya yang telah berakulturasi dengan budaya lokal. Jadi untuk strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia, kita perlu bervisi ke depan. Kenapa harus budaya? Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Keempat, *bidadari dalam Al-Qur'an (perspektif mufasir Indonesia)*, karya ini ditulis oleh Syafa'attus Shilma, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Shilma menjelaskan bahwa mufasir Indonesia memberikan penjelasan bahwasanya bidadari ialah sebutan untuk sosok wanita yang memiliki kepribadian baik. Mereka selalu terjaga kesuciannya, yang tersimpan dalam kemah yang terbuat dari Mutiara. Baik mereka yang berasal dari dunia maupun yang di surga.<sup>33</sup> Berbeda dengan Shilma yang menggunakan konsep bidadari sebagai landasan pemikiran dalam penelitiannya, penulis justru berangkat dari term *Hur 'In*.

Setelah melihat dan mengkaji beberapa penelitian termasuk keempat penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penulis melihat bahwa ada celah dan sekaligus menjadi peluang bagi penulis untuk meneliti tentang **“Akulturasi Makna Hur 'In Dengan Budaya Hindu-Buddha Di Indonesia: Studi Atas Konsep Hur 'In Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah”**. Karena belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji tema tersebut.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. yang mana metode ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan serta melakukan

---

<sup>32</sup> Muhammad Harramain dan Limyah Al Amri, “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”, dalam *Kuriositas*, (Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, Vol 11, No 2, Desember 2017)

<sup>33</sup> Syafa'attus Shilma, SKRIPSI: *Bidadari Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Indonesia*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

analisis terhadap objek yang diteliti, Namun peneliti juga berusaha untuk mengelaborasi objek penelitian tersebut dengan sumber-sumber lain yang mampu menjawab permasalahan yang akan dikaji.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh. Dalam penelitian ini bukan hanya memaparkan pandangan Quraish Shihab dalam membahas *Hur 'in* Dalam Al-Qur'an. Tetapi juga menganalisis pandangan tersebut dengan melihat pandangan-pandangan para mufasir lain, sehingga pandangan Quraish Shihab yang menjadi benang merah atas penelitian tersebut.

## 3. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah tematik (*maudhu'i*), yakni penelitian yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan akan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam. Dalam hal ini penulis akan menghimpun semua ayat yang membahas *Hur 'in*.

## 4. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini kitab *tafsir Al-Mishbah* serta sumber data sekunder yang digunakan berupa: Buku-buku karangan Quraish Shihab, seperti: *Tafsir Al-Lubab, Kosa-Kata Keagamaan, Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Yang Dijanjikan Al-Qur'an* dan sebagainya, skripsi dan jurnal maupun bacaan ilmiah lainnya yang bersangkutan dengan penelitian yang dibutuhkan yaitu mengenai *Hur 'in*.

## 5. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan

literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Pertama-tama, peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini.

## I. Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, penulis akan menjelaskan konsep dasar akulturasi, budaya Hindu-Buddha Indonesia, dan *Hur 'in* baik secara bahasa, istilah dan ragam pandangan ahli tafsir.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai *tafsir Al-Mishbah* secara terperinci meliputi: biografi Quraish Shihab, *tafsir Al-Mishbah* dan diskursus penafsiran ayat-ayat tentang *Hur 'in* dalam Surat Ad-dukhan ayat 54 dari pandangan tokoh-tokoh Mufasir.

Bab keempat, pada bab ini peneliti menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Ad-dukhan ayat 54 meliputi: pandangan umum Quraishi Shihab tentang Surat al-Insan, argumentasi tentang asbab an-nuzul Surat Ad-dukhan ayat 54 dan penjelasan terkait Konsep *Hur 'in*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### Tinjauan Teoritis Mengenai Konsep *Hur 'in*, Akulturasi dan proses masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia

#### A. Konsep *Hur 'in*

Pembahasan tentang konsep *Hur 'in* dalam penelitian ini diperlukan untuk memberikan standar dari makna konsep *Hur 'in* itu sendiri. Karenanya perlu untuk menguraikannya dari sisi kebahasaan, baik secara terminologi maupun etimologi.

Secara etimologi *Hur 'in* berasal dari kata *Hur* (حور) yang merupakan bentuk jamak dari kata "*haura*" (حوراء) berarti wanita yang memiliki karakteristik warna kulit putih yang matanya hitam dan rambutnya hitam pekat. Adapun *Haura* dalam tatanan bahasa arab adalah bentuk *mufrad muannats* dan "*ahwar*" أحوار adalah bentuk *mufrad muzakkar*-nya.<sup>1</sup> Yang artinya bahwa kata *hur* adalah netral gender, bisa laki-laki bisa juga wanita.<sup>2</sup> Menurut ar-Raghib al-Ishfahani *hur* adalah terlihatnya sedikit keputihan pada mata di antara kehitamannya, bisa juga iya berarti bulat, ada juga yang mengartikannya sipit. Sedangkan '*in* adalah jamak dari kata "*aina*" عيناء dan "*ain*" عين yang berarti "Bermata besar dan indah". Jadi, term *Hur 'in* yang merupakan kata netral kelamin, jika diartikan secara leterlek berarti seseorang (baik pria atau wanita) yang bermata lebar atau sipit. Dialah yang menjadi pasangan di surga. Sedangkan kalau diartikan secara *majazi*, kata tersebut berarti seseorang yang sipit matanya dalam arti kecil, sehingga dia tidak melihat kecuali kepada pasangannya. Dan kata-kata tersebut bisa juga diartikan dengan orang yang lebar matanya sehingga selalu terbuka dan memandang penuh perhatian kepada pasangannya itu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Raghib Al-Isfahani, *Mufradat Al-fadh Al-Qur'an*, Edisi Keempat (Beirut: Dar Al-Qalam, 2009), 262

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Vol 13, 25-26

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, 25-26

Dalam bahasa Indonesia *Hur 'in* dimaknai sebagai bidadari<sup>4</sup> “Putri atau Dewi dari kayangan”.<sup>5</sup> Bidadari merupakan istilah yang berasal dari kepercayaan Hindu-Buddha, dalam kepercayaan Hindu-Buddha, bidadari atau *Vidhyadara* (bahasa Sanskerta) merupakan *Makhluk Gaib* berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang tinggal di kahyangan dan menjadi istri para *Gandarwa*.<sup>6</sup> Dalam kepercayaan Hindu-Buddha secara garis besar bidadari dipahami sebagai sosok yang berjenis kelamin wanita, dan dalam pengertian secara umum pun bidadari jelas digambarkan sebagai seorang wanita (*KBBI*).

Lebih lanjut lagi jika *Hur 'in* dipahami sebagai sosok bidadari maka akan menimbulkan pertanyaan, bagaimana dengan ganjaran yang akan didapat oleh wanita sholehah? Atau bagi mereka yang tidak memiliki keinginan terhadapnya? Karena pada dasarnya pandangan tiap orang mengenai kebahagiaan itu berbeda. Dari beragam ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, tampaknya ganjaran kenikmatan yang akan diberikan cenderung ditujukan kepada kaum pria, sedangkan kenikmatan untuk kaum wanita tidak dijelaskan dengan gamblang, Artinya apakah ada ketidak seimbangan dalam penjelasan ganjaran yang akan didapat antara pria dan wanita?.

Mengomentari hal itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan sunah Nabi menggunakan istilah-istilah gender yang sangat istimewa dan unik yang mencakup pria dan wanita. Ia memberikan contoh kata *Azwaj*, yang biasanya diterjemahkan dengan arti istri-istri, merupakan terjemahan yang keliru. Menurutnya kata *azwaj* adalah bentuk plural dari kata *Zauj* yang memiliki arti pasangan. Dengan demikian janji Tuhan kepada para penghuni surga akan ganjaran *Azwaj Muthahharah* mencakup untuk pria dan wanita. Sedangkan kata *Muthahharah* selain memiliki arti suci dari haid yang

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif: 1984), 307

<sup>5</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 196

<sup>6</sup> Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kamus Istilah Keagamaan*. (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), 320

hanya dialami oleh kaum hawa kata tersebut juga mencakup arti suci dan bersih dari segala dosa dan noda, termasuk kesucian hati dan pikiran.<sup>7</sup> Demikian juga dengan istilah *Hur 'in* yang kebanyakan oleh orang Indonesia diartikan bidadari. Istilah tersebut adalah kata majemuk yang berdiri dari kata *hur* dan *'ain*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *Hur 'in* memiliki makna netral gender, yang artinya berlaku bagi laki-laki dan wanita.

Dari uraian di atas, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa Al-Qur'an sengaja memilih kata majemuk untuk mengungkapkan ganjaran kebaikan bagi pelakunya. Artinya, bagi mereka yang memiliki selera kepada yang bermata sipit, mereka akan mendapatkannya, demikian pula dengan mereka yang senang dengan yang bermata lebar dan bulat, juga akan mendapatkannya pada kata itu. Sedangkan dalam artian majazi, mereka yang pencemburu, akan mendapatkan pasangan yang sipit, yaitu pasangan yang tidak akan melihat orang lain kecuali padanya. Hal yang demikian itu sesuai dengan apa yang Allah firmankan dalam Surat Fushilat 41:31.

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ<sup>ك</sup>

*"kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta."*<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur'an term *Hur 'in* dengan pencarian kata kunci *hur* (حور) diulang sebanyak 4 kali.<sup>9</sup> Diantaranya sebagai berikut:

- Ad-dukhan (44:54)

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ<sup>ك</sup>

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 129-130

<sup>8</sup> Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Lakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 698

<sup>9</sup> Muhammad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 220

“demikianlah, dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan Hur ‘in”

- ath- Thur (52:20)

مُتَكَيِّنَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَرَوَّحْنَهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ

“Mereka bertelekan di atas dipan-dipan yang berderetan dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan Hur ‘in ”

- Ar-rahman (55:72)

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

“ (Mereka itu)bermata sangat indah, hanya berada dalam kemah-kemah”

- Al-waqi’ah (56:22-23)

وَحُورٌ عَيْنٌ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ

“dan Hur ‘in, laksana mutiara yang tersimpan baik”

Menurut Maulana Umar Ahmed Utsmani, terdapat kesalahpahaman bahwa *hur* dimaknai sebagai wanita surga yang dipersiapkan bagi laki-laki yang baik. *hur* atau *hurun* adalah bentuk plural dari kata “*Ahwar*” sebagai bentuk maskulin dan “*Haura*” sebagai bentuk feminim. Itu berarti *hur* dapat bermakna laki-laki atau wanita, dia mengatakan bahwa pada dasarnya kata *Hur* bermakna putih.<sup>10</sup>

Nilofar Ahmed dalam artikelnya menyebutkan bahwa *Hum* adalah proposisi maskulin, tetapi ini digunakan sebagai gender umum dan merupakan cara sapaan yang diadopsi di seluruh Al-Qur’an.<sup>11</sup> Kalimat *Hum* pada ayat di atas merupakan proposisi umum yang berlaku bagi laki-laki dan wanita, pada ayat sebelumnya pun tidak ada

<sup>10</sup> Nilofar Ahmed, “Are All ‘Houris’ Female?,” Dawn, June 9, 2011, <http://www.dawn.com/news/635343/are-all-houris-female> (diakses 15 Maret 2022).

<sup>11</sup> Nilofar Ahmed, “Are All ‘Houris’ Female?,”

ayat yang secara signifikan menyebutkan mukhatabnya adalah laki-laki maupun wanita. Oleh karenanya *Hur 'in* merupakan rahmat yang diberikan kepada mereka yang bertakwa baik laki-laki maupun wanita.

## B. Akulturasi

### 1. Definisi Akulturasi

Istilah akulturasi berasal bahasa latin *Acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat.<sup>12</sup> akulturasi juga menjadi salah satu bagian dari bentuk asosiatif dalam masyarakat, akulturasi memiliki hubungan yang erat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, termasuk dalam sistem kebudayaan yang selalu hadir disetiap segmen kehidupan manusia.<sup>13</sup>

Berdasarkan *KBBI* akulturasi memiliki tiga pengertian: (1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. (2) proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan sebagian kecil (kecil sekali), penyerapan yang agak banyak atau penolakan sama sekali terhadap kebudayaan asing itu. (3) proses atau pertemuan kebudayaan yang tampak dipenggunaan bahasa yang ditandai dengan penyerapan atau peminjaman kata-kata bahkan timbulnya *bilingualisme*.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> KEMDIKBUD, *Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat* (Jakarta: Puslitjakbud, 2017), 9

<sup>13</sup> Wina Puspita Sari dan Menari Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatra barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021), 67

<sup>14</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 33

Menurut Erni Budiwanti, akulturasi adalah proses perubahan sosial yang timbul pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya.<sup>15</sup> Tidak hanya berlaku pada kelompok masyarakat, menurut Berry, akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.<sup>16</sup> Akulturasi juga dijelaskan sebagai sebuah gaya hidup dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik-praktik tertentu dalam budaya baru.<sup>17</sup>

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya adalah suatu proses, ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu menghadapi elemen budaya asing, elemen budaya asing akan diterima dan diproses menjadi budaya mereka sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri (kelahiran budaya). Jika elemen budaya tertentu dari satu masyarakat berhadapan dengan budaya lain, adaptasi budaya akan terjadi, sehingga secara bertahap menyerap elemen budaya asing kedalam budaya penerima tanpa kehilangan kepribadian budaya penerima.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak* (Yogyakarta: Lukis, 2000), 88

<sup>16</sup> Jhon W. Berry, "Acculturation: Living successfully in two cultures", *international journal of intercultural relations* 2 No. 9 (2005), 679. dalam Nurhayati, Mahsyar Idris dan Muhammad Al-Qadri Burga, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 169

<sup>17</sup> Raden Arief Nugroho dan Valentina Widya Suryaningtyas, "Akulturasi antara etnis Cina dan Jawa: konvergensi atau divergensi ujaran penutur bahasa Jawa", dalam *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara* (Semarang: Magister linguistik PPS UNDIP, 2010), 2

<sup>18</sup> Wina Puspita Sari dan Menari Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya*, 67

Dari beberapa penjelasan mengenai akulturasi, penulis menarik kesimpulan bahwa akulturasi merupakan perpaduan dua budaya (budaya lokal dan budaya asing) atau lebih yang melebur menjadi satu, sehingga unsur-unsur budaya asing diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal itu.

Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak kebudayaan. Oleh karena itu akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain; pertama, adanya kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antar individu dari dua masyarakat, dan kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan. kedua, kontak budaya antar kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, religi, kesenian, maupun ilmu pengetahuan. Ketiga, kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit, dan keempat kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik. Merespon konsep tersebut berarti akulturasi dapat terjadi dalam bentuk fisik maupun nonfisik.<sup>19</sup>

Dalam konteks masuknya Islam ke nusantara (Indonesia) dan dalam perkembangan selanjutnya telah terjadi interaksi budaya yang saling memengaruhi. Namun dalam proses interaksi itu, pada dasarnya kebudayaan setempat masih sangat kuat, sehingga terdapat perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan Islam, perpaduan inilah yang disebut akulturasi kebudayaan.<sup>20</sup> Mereka yang bersikap tradisional adalah mereka yang mempertahankan nilai, kepercayaan,

---

<sup>19</sup> Ismet Zainal Effendi Dkk, *Untaian Budaya Nusantara* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2022), 158

<sup>20</sup> Nurhayati, Mahsyar Idris dan Muhammad AlQadri Burga, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 170

dan norma-norma yang dimiliki budaya asalnya, mereka yang terakulturasi atau bicultural berada di tengah-tengah dua budaya, mempertahankan budaya aslinya tetapi juga berasimilasi dengan budaya kedua. Dalam kelompok ini makna akulturasi hampir sama dengan konsep transkulturasi yang kemudian menciptakan suatu benih budaya baru yang mengembangkan baik budaya asal maupun budaya tamu.

## 2. Proses Akulturasi

Proses akulturasi berjalan sangat pelan atau lambat, hal ini disebabkan karena, Budaya asing yang masuk ke masyarakat tidak bisa langsung diterima. Faktor masyarakat masih sangat berpengaruh terhadap diterima atau ditolaknya suatu budaya di masyarakat. Oleh karena itu, tidak semua percampuran budaya dapat menjadi perubahan sosial. Hal inilah yang membuat proses akulturasi memakan waktu dan proses yang lama.<sup>21</sup>

Akulturasi terjadi karena adanya percampuran budaya asing dengan budaya sendiri. Beberapa bidang yang cukup sering mengalami akulturasi adalah kuliner, gaya berbusana, arsitektur, dan lain sebagainya. Salah seorang Sosiolog Barat, Ralph Linton membedakan unsur kebudayaan kedalam dua bentuk berdasarkan perubahannya, unsur- unsur kebudayaan yang mudah berubah disebut *Overt Culture*, dan yang sulit diubah adalah *Covert culture*.<sup>22</sup>

*Covert Culture* sebagai unsur kebudayaan yang sukar berubah, berupa:

- Sistem nilai budaya.
- Keyakinan-keyakinan agama yang dianggap keramat.
- Beberapa data yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat.

---

<sup>21</sup> Laeli Nur Azizah, *Sosiologi: Apa Itu Akulturasi Budaya? Faktor Pendorong Dan Proses Terjadinya*. Dalam, [https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-akulturasi-budaya/#Proses\\_Akulturasi](https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-akulturasi-budaya/#Proses_Akulturasi). diakses pada tanggal, 20 Mei 2022

<sup>22</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/8790/5/bab%202.pdf>. diakses pada tanggal, 20 Mei 2022. 23-24

- Beberapa adat yang mempunyai fungsi terjaring luas dalam masyarakat.

Sedangkan, *Overt Culture* sebagai unsur kebudayaan yang mudah berubah, berupa:

- Kebudayaan fisik ( alat-alat dan benda-benda).
- Ilmu pengetahuan.
- Gaya hidup.
- dan Rekreasi.

Dalam peristiwa akulturasi terjadi proses yang dimana dapat menimbulkan sejumlah masalah, atau kita menyebutnya proses akulturasi. Ada beberapa bentuk proses akulturasi yang terjadi pada sebuah masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a) **Substitusi**

Substitusi adalah unsur-unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu digantikan dengan unsur kebudayaan yang baru.<sup>23</sup> Kunci utama substitusi adalah penggantian.<sup>24</sup>

Penggantian tersebut bukan tanpa tujuan atau dengan sengaja memberikan suatu kerugian, melainkan memberikan nilai lebih untuk para penggunanya. Jadi penggantian yang dilakukan akan berdampak positif untuk masa yang akan datang, bukan malah akan menghilangkan atau menghancurkan budaya yang lama. Terutama yang dapat memenuhi fungsinya, dalam hal ini kemungkinan akan terjadi perubahan struktural sangat kecil.<sup>25</sup>

Misalnya, budaya komunikasi dulu dan sekarang. Dulu, komunikasi jarak jauh hanya menggunakan bilik telepon (wartel) atau email (surel). Sementara itu, saat ini kita bisa

---

<sup>23</sup> Kodiran, "Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Budaya," Dalam Jurnal *Humaniora* No. 8 (Juni-Agustus, 1998), 90

<sup>24</sup> <http://eprints.umm.ac.id/40145/3/BAB%20II.pdf>. diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022

<sup>25</sup> Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Budaya*. 90

melakukan komunikasi super cepat hanya dengan menggunakan internet. Jika dulu budaya orang menggunakan kentongan untuk memanggil warga, kini kita hanya perlu menggunakan aplikasi pesan singkat untuk mengumumkan sesuatu kepada banyak orang dalam sekejap.<sup>26</sup>

## b) Adisi

Adisi (*addition*) adalah penambahan unsur-unsur kebudayaan lama oleh kompleksnya unsur-unsur kebudayaan baru, yang memungkinkan timbulnya perubahan struktural atau tidak sama-sekali.<sup>27</sup>

Mengangkat unsur-unsur kebudayaan lama yang masih berfungsi, kemudian ditambah dengan unsur budaya yang baru akan menghasilkan budaya yang berbeda. Nilai dari kedua unsur tersebut akan meningkat dan memberikan nilai lebih terhadap budaya yang terbentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa adisi memiliki peran dalam mencampurkan dua budaya yang berbeda untuk menambah budaya baru tanpa meninggalkan makna budaya lama.<sup>28</sup>

Proses perubahan yang terjadi merupakan keputusan yang dibuat karena kebutuhan akan sesuatu yang baru yang memiliki manfaat lebih dari sebelumnya. Biasanya dalam proses penambahan ini unsur budaya lama tidak akan hilang begitu saja dihapus atau tidak digunakan sama sekali. Begitu juga dengan keberadaan budaya baru yang juga belum sepenuhnya diterapkan tetapi dipadukan dengan budaya sebelumnya yang telah diterapkan. Misalnya, dulu angkutan umum hanya menggunakan tenaga hewan, seperti dokar, gerobak, atau kuda. Saat ini transportasi bisa menggunakan

---

<sup>26</sup> Laeli Nur Azizah, *Sosiologi: Apa Itu Akulturasi Budaya? Faktor Pendorong Dan Proses Terjadinya*. Dalam, [https://www.gamedia.com/literasi/apa-itu-akulturasi-budaya/#Proses\\_Akulturasi](https://www.gamedia.com/literasi/apa-itu-akulturasi-budaya/#Proses_Akulturasi). diakses pada tanggal, 20 Mei 2022

<sup>27</sup> Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Budaya*. 90

<sup>28</sup> <http://eprints.umm.ac.id/40145/3/BAB%20II.pdf>. diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022, 25

angkutan umum, sepeda motor, mobil, kapal laut, dan juga pesawat terbang.<sup>29</sup>

### c) Sinkretisme

Sinkretisme ialah pepaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.<sup>30</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinkretisme berarti paham atau aliran yang menggabungkan beberapa aliran pemikiran yang berbeda dengan Tujuannya adalah untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Sinkretisme di Jawa, misalnya, seperti apa yang dilakukan Walisongo dalam berdakwah saat itu, dimana Kebanyakan orang Jawa masih kental dengan budaya yang mereka tinggali adaptasi budaya agama Hindu dan Buddha.<sup>31</sup>

Pada abad ke 15 kardinal Bessarion juga menggunakan istilah sinkretisme untuk mendamaikan dan mengharmoniskan filsafat plato dan aristoteles. Pada abad ke 17 Calextus seorang pengikut Luther.<sup>32</sup> ia disebut sebagai seorang sinkretis, karena ia berusaha mendamaikan dan menyatukan teologia-teologia protestan pada zaman itu. sinkretisme adalah sebuah kejadian yang sangat tua, dimana ada pertemuan antara dua kepercayaan maka disitulah sinkretisme terbentuk.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Laeli Nur Azizah, *Sosiologi: Apa Itu Akulturasi Budaya? Faktor Pendorong Dan Proses Terjadinya*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2022

<sup>30</sup> Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Budaya*, 90

<sup>31</sup> <http://eprints.umm.ac.id/40145/3/BAB%20II.pdf>. diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022, 23

<sup>32</sup> Nama Lengkapnya Adalah Martin Luther (1483-1546), Seorang Teolog Berkebangsaan Jerman Yang Berpengaruh Dalam Reformasi Protestan.

<sup>33</sup> Yesri Talan. *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual* (Bengkulu: PERMATA RAFLESIA, 2020), 23-24

#### d) Dekulturasi

Dekulturasi ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.<sup>34</sup> Beberapa yang menandai dekulturasi ini adalah hilangnya kebudayaan lama sebab digantikan dengan unsur budaya yang baru.<sup>35</sup>

Hal lain yang menandai dekulturasi adalah anggota kelompok sosial yang tidak memegang teguh budayanya. Keadaan ini menunjukkan kurang kuatnya kepedulian kelompok tersebut terhadap apa yang menjadi ciri khas dari masyarakatnya. Dekulturasi juga terjadi kepada kelompok sosial masyarakat yang mudah terpengaruh dengan budaya asing, budaya asing sering kali menjerumuskan pemikiran pemuda atau orang dewasa untuk secara tidak langsung menyenangi budaya mereka.

#### e) Rejeksi

Rejeksi adalah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Rejeksi dapat pula dikatakan sebagai upaya penolakan atau bahkan pemberontakan terhadap proses akulturasi, hal ini disebabkan karena adanya masyarakat yang belum siap bahkan tidak setuju dengan hadirnya budaya baru yang muncul secara tiba-tiba.<sup>36</sup>

### C. Kebudayaan Hindu-Buddha Indonesia

#### 1. Sejarah Hindu-Buddha Indonesia

Penyebaran Hindu-Buddha di Indonesia diperkirakan telah berlangsung sejak permulaan abad masehi tepatnya pada abad 1 Masehi, yang disebabkan karena peralihan jalur perdagangan

---

<sup>34</sup> Kodiran, *Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Budaya*, 90

<sup>35</sup> <http://eprints.umm.ac.id/40145/3/BAB%20II.pdf>. diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022, 27

<sup>36</sup> <http://eprints.umm.ac.id/40145/3/BAB%20II.pdf>. diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022, 28

antara China dan Romawi, yang awalnya sejak abad 500 SM menggunakan jalur darat dan beralih menuju jalur laut. Sehingga mendorong munculnya Hubungan-hubungan perdagangan baru di semua wilayah yang dilaluinya, termasuk juga wilayah Indonesia. Posisi Indonesia sangatlah strategis, Indonesia berada di tengah-tengah jalur perhubungan dagang antara China dan Romawi, inilah yang menyebabkan timbulnya hubungan dagang antara China, India dan Indonesia.<sup>37</sup> Melalui aktivitas perdagangan inilah diperkirakan agama Hindu-Buddha secara bertahap menyebar di Indonesia.

Kebudayaan yang berkembang pertama kali di Indonesia diduga berasal dari India. Pengaruhnya diperkirakan masuk pada awal abad masehi. Di wilayah Indonesia terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa agama Hindu merupakan agama pertama di Indonesia. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai yang dipimpin oleh Raja Mulawarman, di Kalimantan Timur pada abad ke-4 M.<sup>38</sup> Masuknya Hindu di Indonesia memunculkan pembaruan besar, misalnya berakhirnya zaman prasejarah Indonesia, perubahan dari religi kuno ke kehidupan beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab suci *Weda*.<sup>39</sup>

Namun adapula yang berpendapat bahwa Buddha merupakan agama yang lebih dulu berkembang di Indonesia dibandingkan agama Hindu. Hal ini ditandai dengan adanya penemuan patung Buddha di Sulawesi Selatan dan Jember, yang diperkirakan telah ada sejak abad 2 M.<sup>40</sup> Bahkan untuk beberapa

---

<sup>37</sup> Sutarto Saputro, *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia* (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2019), 6

<sup>38</sup> Muhammad Junaidi, *Sejarah Nasional Indonesia : Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan* (Jakarta: PT Mitra Aksara, 2007), 18

<sup>39</sup> Sumber ajaran agama Hindu adalah kitab suci Weda, yaitu kitab yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Maha resi. Weda adalah sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa.

<sup>40</sup> Sutarto Saputro, *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia*, 9

waktu, Nusantara (Sriwijaya) pernah menjadi pusat pendidikan dan pengetahuan agama Buddha yang bertaraf internasional.<sup>41</sup>

Proses masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia sampai saat ini masih menjadi perdebatan para ahli. Pendapat yang dikemukakan beberapa ahli merupakan teori sementara yang masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Diantaranya adalah teori Ksatria, teori sudra, teori Waisya, teori Brahmana dan teori Arus balik. Namun penulis hanya akan menguraikan teori Brahmana dan arus balik dikarenakan kedua teori ini memiliki hubungan yang kuat dengan penyebaran agama dan bahasa Sanskerta di Nusantara ;

#### a. Teori Brahmana

Tokoh yang mengemukakan teori Brahmana adalah J.C Van leur. Ia berpendapat bahwa agama Hindu masuk di Indonesia dibawa oleh kaum Brahmana karena hanya kaum Brahmana yang berhak mempelajari dan mengerti isi kitab suci *Weda*. *Weda* adalah Kitab Suci Agama Hindu untuk mempelajari ilmu pengetahuan mengenai *prakriti* dan *purusha*, kitab suci *Weda* berasal dari kata '*vid*' yang artinya "belajar mengetahui", jadi kitab suci *weda* berarti 'kitab suci untuk mempelajari segala hal, dari yang biasa sampai yang muskil'.<sup>42</sup> Bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci *weda*, yang ditulis dengan huruf Pallawa.

Kedatangan kaum Brahmana diduga karena undangan para penguasa lokal di Indonesia yang tertarik dengan agama Hindu atau sengaja datang untuk menyebarkan agama Hindu di Indonesia.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Anton Dwi Laksono, *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia* (Pontianak selatan: Derwati Press, 2018), 15

<sup>42</sup> Nyoman S. Pendit, *Nyepi Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan* (Jakarta: Gramedia, 2001), 127

<sup>43</sup> Danik Isnaini, *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia* (Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas, 2019), 1

Menurut Van Leur sebelum para Brahmana kembali ke India, tidak jarang mereka meninggalkan kitab suci Weda sebagai hadiah bagi raja. Kitab tersebut selanjutnya dipelajari oleh raja dan digunakan untuk menyebarkan agama Hindu di Indonesia.<sup>44</sup> Namun kendati demikian, bagaimana caranya penguasa lokal mampu memahami kitab weda, sedangkan kitab itu sendiri ditulis menggunakan Bahasa Sanskerta dan pada saat itu notabene para raja belum menguasai Bahasa Sanskerta?

Oleh karena itu, penyebaran agama Hindu di Nusantara secara tidak langsung juga mengharuskan pendeta-pendeta dari India untuk mengajarkan Bahasa Sanskerta terlebih dahulu kepada para Raja sebagai gerbang pertama memahami ajaran agama Hindu melalui kitab suci Weda. Hal ini dikarenakan hanya para pendetalah yang berhak dan mampu menyiarkan agama Hindu dan Bahasa Sanskerta, sebagai buktinya prasasti pertama yang ditemukan di Asia Tenggara berbahasa Sanskerta, sedangkan di India sendiri Bahasa itu hanya digunakan dalam kitab suci dan upacara keagamaan.<sup>45</sup>

#### **b. Teori Arus Balik (counter-current)**

F.D.K Bosch mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki peranan tersendiri dalam penyebaran dan pengembangan agama Hindu-Budha. Penyebaran agama Hindu-Budha di Indonesia dilakukan oleh kaum terdidik. Akibat interaksi dengan orang-orang India, banyak penduduk Indonesia tertarik belajar agama Hindu-Budha. Penduduk Indonesia kemudian belajar dan dididik oleh orang India di tempat belajar yang disebut sangga. Mereka giat mempelajari bahasa sanskerta, kitab suci,

---

<sup>44</sup> Danik Isnaini, *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia*, 3

<sup>45</sup> Zulkarnain, "Pengaruh Hindu Buddha Dan Kristen Di Asia Tenggara", Dalam *ISTORIA* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Social, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 16, No. 1, 2020), 4

sastra, dan budaya tulis. Orang-orang Indonesia tersebut kemudian mendalami agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di India.<sup>46</sup>

Bukti yang memperkuat teori Arus Balik adalah adanya prasasti Nalanda yang menyebutkan bahwa raja Balaputradewa dari Sriwijaya meminta kepada raja di India untuk membangun wihara di Nalanda sebagai tempat untuk menimba ilmu para tokoh dari Sriwijaya. Permintaan tersebut dikabulkan oleh penguasa India. Dengan demikian, banyak tokoh dari Indonesia menuntut ilmu di India, sekembalinya dari India mereka mengajarkan agama Hindu-Budha di Indonesia.<sup>47</sup>

## 2. Pengaruh Kebudayaan Hindu-Buddha Di Indonesia

Ikut sertanya Indonesia dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai pengaruh asing masuk ke nusantara. Salah satunya adalah kebudayaan Hindu-Buddha yang besar pengaruhnya disegala bidang. Akan tetapi tidak semua kebudayaan yang masuk itu diterima dan dipraktikkan. Semua kebudayaan itu diambil lalu disesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu, tanpa menghilangkan unsur-unsur asli Indonesia. Hal ini disebabkan karena: Masyarakat Indonesia sebelumnya sudah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup maju dan *Local Genius*, artinya masyarakat Indonesia telah memiliki suatu kecakapan untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolahnya sesuai dengan kepribadian bangsanya.<sup>48</sup>

Munculnya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia sangat besar dan dapat terlihat melalui beberapa hal seperti:

### a. Kepercayaan

Sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mengenal dan memiliki

---

<sup>46</sup> Danik Isnaini, *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia*, 6

<sup>47</sup> Danik Isnaini, *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia*, 7

<sup>48</sup> Sutarto Saputro, *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia*, 11

kepercayaan, yaitu pemujaan terhadap Roh Nenek Moyang, kepercayaan itu bersifat animisme dan dinamisme. Kemudian, masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia mengakibatkan terjadinya Akulturasi.<sup>49</sup>

Sistem kepercayaan pada masa Hindu -Buddha menunjukkan keberlanjutan kepercayaan pada masa praaksara (bersifat animisme dan dinamisme). Setidaknya terdapat tiga unsur pada sistem kepercayaan yang menunjukkan adanya keberlanjutan tersebut, *pertama*, pada masa praaksara sistem kepercayaan bersumber pada penghormatan kepada Roh Nenek Moyang sebagai cikal bakal suatu kelompok masyarakat atau pemimpin suku melalui sebuah prosesi ritual. Penghormatan ini ditunjukkan dengan pembangunan menhir. Pada masa Hindu-Buddha penghormatan serupa ditujukan kepada raja atau pemimpin dengan pembuatan Lingga dan arca-arca dewa sebagai perwujudan sang Raja. *Kedua*, kepercayaan kepada benda-benda yang memiliki kekuatan magis atau benda pusaka. Pada masa Hindu-Buddha kepercayaan pada benda-benda sakti masih sangat kental. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya pusaka-pusaka yang dikubur disekitar bangunan candi. *Ketiga*, eksistensi pemimpin agama terus berlanjut dari masa praaksara hingga masa Hindu-Buddha. Pada masa Praaksara pemimpin agama dihormati karena dianggap memiliki kekuatan magis. Sementara itu, pada masa Hindu-Buddha pemimpin agama juga dihormati dan ditempatkan dalam kelompok sosial yang terpandang.<sup>50</sup>

Dari fakta sejarah tersebut, dapat disimpulkan kedatangan agama Hindu-Budha tidak menyebabkan kepercayaan asli masyarakat Indonesia hilang. Perkembangan agama Hindu-Budha di Indonesia memadukan kepercayaan lokal yang telah ada. Melalui kearifan lokal, masyarakat Indonesia menyaring agama yang berasal dari luar dan

---

<sup>49</sup> Anton Dwi Laksono, *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia*,

<sup>50</sup> Danik Isnaini, *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia*, 23

memadukannya dengan kepercayaan asli. Perpaduan ini menghasilkan akulturasi budaya dan menciptakan sinkretisme dalam kepercayaan. Bukti sinkretisme ini terlihat dari adanya perpaduan antara agama Hindu dan Buddha menjadi agama *Syiwa Buddha*. Dewa-dewi dari kepercayaan asli dimasukkan susunan para dewa Hindu seperti *Sang Hyang Tunggal* dan *Sang Hyang Wenang*.<sup>51</sup>

## b. Bahasa

Sanskerta adalah bahasa yang dibawa oleh orang-orang India, sementara Pallawa adalah huruf untuk menuliskannya. Secara genealogis, Sanskerta termasuk ke dalam rumpun bahasa Indo Eropa. Termasuk ke dalam rumpun ini bahasa Jerman, Armenia, Baltik, Slavia, Roman, Celtic, Gaul, dan Indo Iranian. Mengenai fungsinya, Sanskerta merupakan bahasa utama disiplin agama Hindu dan Buddha. Dari sana, Sanskerta kemudian meluas penggunaannya menjadi bahasa pergaulan dan dagang di Nusantara, sebelum digantikan Melayu.<sup>52</sup>

Kosakata bahasa Indonesia umumnya berasal dari bahasa Melayu, karena bahasa Indonesia merupakan pengembangan dari bahasa di nusantara, yaitu bahasa Melayu.<sup>53</sup> James T Collins mencatat signifikansi penggunaan bahasa Sanskerta di Nusantara. Menurutnya, bauran antara bahasa Sanskerta dan Melayu (sebagai cikal-bakal bahasa Indonesia) sudah berlangsung ratusan tahun.<sup>54</sup>

Setelah masuk ke Indonesia, Bahasa Sanskerta dari India, tidak murni lagi. Di Jawa misalnya, muncul bahasa hasil asimilasi Sanskerta dengan budaya lokal yang dikenal dengan

---

<sup>51</sup> Danik Isnaini, *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia*, 25

<sup>52</sup> Anton Dwi Laksono, *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia*, 95

<sup>53</sup> Kridalaksana, 1986:76. Dalam Arif Budi Wuriyanto, *Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. dalam *Jurnal Kembara* (Malang: FKIP Universitas Malang, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2015), 125

<sup>54</sup> Anton Dwi Laksono, *Kebudayaan dan Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia*, 95-96

Kawi. Bahasa Kawi atau dikenal juga sebagai Jawa Kuna kemudian menyebar ke pulau lain. Di Sumatera Barat bangsa ini berkembang lewat kekuasaan raja-raja Vassal Jawa semisal Adityawarman<sup>55</sup>. Pada kurun ini pula, di Nusantara dikenal penggunaan 3 bahasa dengan fungsi spesifik. Pertama Jawa Kuna sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Kedua, Melayu Kuna sebagai bahasa perdagangan di Sumatera dan Semenanjung Malaya. Ketiga, Sanskerta sebagai bahasa keagamaan. Melihat adanya keterkaitan sejarah antara bahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan Melayu, maka pengaruh bahasa Sanskerta banyak berupa pemakaian kosakata yang bermakna agama, budaya, dan sebutan untuk kata benda.<sup>56</sup>

Kemudian seiring berjalannya waktu pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa Melayu pun terjadi. Pada perkembangannya bahkan bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca*<sup>57</sup> hubungan dagang antar-pulau di Nusantara menggantikan Sanskerta. Kemungkinan ada 800 kosa kata bahasa Melayu merupakan hasil penyerapan bahasa Sanskerta. Dan bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Melayu setidaknya memiliki 412 kosa kata serapan baik dari bahasa Melayu dan Sanskerta, Diantaranya adalah kata bidadari yang merupakan bahasa Indonesia yang diserap dari kata *bidiyadari* (Melayu) dan *vidhyadari* (Sanskerta).<sup>58</sup>

Penyerapan istilah atau kosa kata asing digunakan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan pertimbangan (1) istilah serapan yang dipilih lebih cocok konotasinya, (2) istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan

---

<sup>55</sup> Adityawarman Adalah seorang Raja dari Kerajaan Melayu Dharmasrya Yang Memerintah Dari Tahun 1347-1374 Yang Berlokasi Di Sumatera Barat, kerajaan ini merupakan kerajaan yang berdiri dibawah kerajaan Majapahit.

<sup>56</sup> Arif Budi Wuriyanto, *Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*, 127

<sup>57</sup> *Lingua Franca* adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi diantara kelompok yang memiliki bahasa yang berbeda.

<sup>58</sup> Arif Budi Wuriyanto, *Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*, 131

dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan (3) istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonim.<sup>59</sup>

Sanskerta sebagai bahasa asing yang diserap dalam bahasa Indonesia baik dari segi istilah maupun bentuk kata yang diambil dari bahasa Melayu berbentuk dasar dan turunan. Pada prinsipnya yang dipilih adalah bentuk tunggal. Kosakata bahasa Sanskerta yang digunakan dalam bahasa Melayu dan diambil sebagai bahasa Indonesia merupakan pengambilan bentuk kosakata karena faktor kesejarahannya.

---

<sup>59</sup> Arif Budi Wuriyanto, *Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia*, 138

### BAB III

## M. Quraish Shihab: Biografi dan Tafsir *Al-Mishbah*

### A. M. Quraish Shihab

#### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944. Quraish adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy, 11 saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa dan Latifah.<sup>1</sup> Ayah beliau Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang sarjana dan profesor di bidang Tafsir Al-Qur'an. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah satu ulama yang memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam pendidikan terlihat dari upayanya dalam membidani kelahiran Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar, 23 Juni 1954. selama 6 tahun (1959-1965) beliau menjadi Rektor UMI, Yang kemudian diakui sebagai universitas swasta terbesar di Indonesia bagian timur, beliau juga dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan juga terdaftar sebagai Rektor di perguruan tinggi tersebut selama 5 tahun (1972-1977).<sup>2</sup>

Tonggak Kecintaan Quraish Shihab pada ilmu Al-Qur'an tertancap berkat gemblengan *Aba* (ayah) Abdurrahman Shihab. dua tahun *nyantri* di pesantren *dar al-Hadits al-Faqihiyah* Malang, Jawa Timur, Quraish juga mengenyam bimbingan langsung dari ahli Hadits sekaligus pimpinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>3</sup>

Universitas al-Azhar mercusuar keilmuan Islam klasik-memungkinkan Quraish mendalami bidang studi favouritnya, *'Ulum*

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab Official Website/about. <http://quraishshihab.com/about/>. (diakses pada tanggal 30 april 2022)

<sup>2</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, Canda M. Quraish Shihab*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 13

<sup>3</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, Canda M. Quraish Shihab*, XXII

*Al-Qur'an*. ia tidak hanya *asyik-masyuk* berjam-jam di perpustakaan universitas yang sangat lengkap. Quraish juga mengaji langsung pada sejumlah mahaguru, seperti Syekh Abdul Halim Mahmud, Syekh ( pemimpin tertinggi lembaga-lembaga) al-Azhar. masuk di kelas II Tsanawiyah (kelas persiapan) al-Azhar tahun 1958, sebelas tahun kemudian Quraish meraih gelar MA, untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*.<sup>4</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang, ia juga sempat melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).<sup>5</sup>

Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo. Mereka dikaruniai lima orang anak, Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad, dan Nahla. Najelaa menikah dengan Ahmad Fikri Assegaf dan memiliki tiga anak, Fathi, Nishrin dan Nihlah. Putri kedua, Najwa Shihab menikah dengan Ibrahim Syarief Assegaf dan memiliki dua orang anak, Izzat dan almarhumah Namiya. Putri ketiga Nasywa, menikah dengan Muhammad Riza Alaydrus, dan memiliki dua orang putri, Naziha dan Nuha. Ahmad Shihab, satu-satunya anak laki-laki dari Quraish Shihab, menikah dengan Sidah al-Hadad.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, Canda M. Quraish Shihab*, XXIII

<sup>5</sup> M. *Quraish Shihab Official Website/about*. <http://quraishshihab.com/about/>. (diakses pada tanggal 30 april 2022)

<sup>6</sup> M. *Quraish Shihab Official Website/about*. <http://quraishshihab.com/about/>. (diakses pada tanggal 30 april 2022)

Tahun 1980 ia kembali ke negeri piramida untuk menuntaskan pesan *aba* Abdurrahman, meraih gelar doktor bidang ilmu Al-Qur'an. titel itupun diraihinya dalam waktu yang sangat singkat, 2 tahun dengan disertasi yang berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqah'iy, Tahqiq wa Dirasah*. yudisiumnya *summa cum laude* pula, disertai penghargaan *muntaẓ ma'a martabat asy-syaraf al-ula*, gelar kehormatan bagi mahasiswa berpredikat tertinggi.<sup>7</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashbih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989).<sup>8</sup> Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>9</sup>

Saat ini, Quraish Shihab aktif menulis artikel, buku dan karya-karyanya diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Tafsir *Al-Mishbah*, yaitu tafsir lengkap yang terdiri dari 15 volume dan telah diterbitkan sejak 2003. Selain sebagai penulis, sehari-hari Quraish Shihab memimpin Pusat Studi Al-Qur'an, lembaga non profit yang bertujuan untuk membumikan Al-Qur'an kepada masyarakat yang pluralistik dan

---

<sup>7</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, Hadi Mustofa. *Cahaya, Cinta, Canda M. Quraish Shihab*, XXIII

<sup>8</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam, Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: AMZAH, 2015), 88

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Official Website/about*. <http://quraishshihab.com/about/>. (diakses pada tanggal 30 april 2022)

menciptakan kader mufasir (ahli tafsir) Al-Qur'an yang profesional.<sup>10</sup>

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai Mufasir kontemporer dan penulis produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah dipublikasikan secara luas dan diterbitkan, Misalnya setiap rabu tulisannya terbit di harian umum Pelita dan mengasuh rubrik dua mingguan "Tafsir Al-Amanah", menjadi dewan redaksi dalam beberapa majalah dan berkontribusi dalam berbagai buku suntingan serta jurnal ilmiah.<sup>11</sup>

Diantara karya karyanya yang sudah dipublikasikan adalah:

1. *Tafsir Al-Manar*, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
2. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagama, 1988).
4. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), termasuk buku best seller yang terjual lebih dari 75 ribu kopi.
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1995).
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, M. *Quraish Shihab Official Website/about*. <http://quraishshihab.com/about/>. (diakses pada tanggal 30 april 2022)

<sup>11</sup> Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al-Mishbah". Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Volume 1, Nomor 1, Maret 2021), 46

9. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997).
12. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997).
13. *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998).
14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur*, (Bandung: Mizan, 1998).
15. *Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah*, (Bandung: Mizan, 1998).
16. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
17. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist*, (Bandung: Mizan, 1999).
18. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2000).
19. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* diterbitkan di Jakarta oleh Lentera Hati tahun 2001 untuk volume 1-3, tahun 2002 untuk volume 4-10, tahun 2003 untuk volume 11-15.
20. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
21. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Republika, 2004).
22. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
23. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

24. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
25. *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
26. *Perempuan, Dari Cinta sampai Sexs, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
27. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
28. *Pengantin Al-Qura'an Kalung Permata Buat Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
29. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).
30. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007).
31. *Kehidupan Setelah Kematian Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*, 2008
32. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
33. *Kaidah Tafsir. Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, 2013.
34. *Kosa-Kata Keagamaan*, 2014

Ketigapuluh empat karya-karya tersebut menunjukkan produktivitas Quraish Shihab dalam pengembangan studi Al-Qur'an dan Mahakaryanya adalah *Tafsir Al-Mishbah* yang rampung 30 juz dalam 15 jilid. Mayoritas buku yang ditulisnya sebagaimana dipaparkan diatas cenderung tematik/maudhu'i.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Aisyah, *Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al-Mishbah*, 47

## B. Tafsir Al- Mishbah

### 1. Sejarah Penulisan Tafsir *Al-Mishbah*

Tafsir *Al-Mishbah* ini ditulis pertama kali di Kairo ketika ia menjadi duta besar di sana, pada hari Jumat, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September tahun 2003, di Jakarta. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003<sup>13</sup> Tafsir *Al-Mishbah* ditulis secara berseri terdiri dari 15 volume hingga 30 juz. Model cetakannya ada dua bentuk, yaitu dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard-cover.

Berikut rincian Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish shihab jilid 1- 15.

Vol	Surah	Jumlah Halaman	Tahun Terbit
1.	Al-Fatihah Dan Al-Baqarah	624	Sya'ban 1421 H/ November 2000 M
2.	Al- Imran Dan An- Nissa	659	Sya'ban 1421 H/ November 2000 M
3.	Al- Maidah	257	Dzulhijah 1421 H/ Maret 2001 M
4.	Al- An'am	367	Ramadhan 1422 H/ November 2021 M
5.	Al- A'raf, Al-Anfal, Dan At- Taubah	765	Dzulhijah 1422 H/ Maret 2002 M
6.	Yunus, Hud, Yusuf, Dan Ar- Ra'ad	613	Dzulhijah 1422 H/ Maret 2002 M

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* (Medan: IAIN Sumatra Utara, Vol 6, No 2, Oktober 2010), 258

7.	Ibrahim, Hijr, An- Nahl, Dan Al- Isra'	585	Jumadil Awwal 1423 H/ Juli 2002 M
8.	Al- Kahf, Maryam, Taha, Dan Al- Anbiya'	524	Jumadil Awwal 1423 H/ Juli 2002 M
9.	Al- Hajj, Al- Mu'minin, An- Nur, Dan Al- Furqan	554	Sya'ban 1423 H/ Oktober 2002 M
10.	Surah Asy Syu'ara, An- Naml, Al- Qashash Dan Al- Ankabut	547	Ramadhan 1423 H/November 2002 M
11.	Surah Ar- Rum, Luqman, As- Sajadah, Al- Ahzab, Saba', Fathir Dan Yasin	582	Jumadil Awwal 1423 H/ Februari 2003 M
12.	Surah Ash- Shaffat, Shaad, Az- Zumar, Al- Mu'min, Fushilat, Asy- Syuu'ara Dan Az- Zukhruf	601	Rabi'ul Awwal 1424 H/ Mei 2003 M
13.	Surah Ad- dukhan, Al- Jatsiyah, Al- Ahqaf Muhammad, Al- Fath, Al- Hujarat, Qaaf,	586	Jumadil Akhir 1424 H/ Juli 2003 M

	Adz-Dzaariyaat, Ath-Thur, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Rahman Dan Al-Waqi'ah		
14.	Surah Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Al-Shaff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, Ath-Thalaq, Al-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzzamil, Al-Muddatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan Dan Al-Mursalat	695	Sya'ban 1424 H/ Oktober 2003 M
15.	Juz 'Amma	646	Ramadhan 1424 H/ November 2003 M

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir *Al-Mishbah* adalah: pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-

pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.<sup>14</sup>

Tafsir *Al-Mishbah* ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsir Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan *Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i* (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Dokornya di Universitas Al-Azhar. *Muhammad Husein Thabathab'i*, ulama *Syi'ah* modern yang menulis kitab Tafsir *al-Mizan* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*-nya. Selain al-Biq'a'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran *Muhammad at-Thantawi*, *Mutawalli as-Sya'rawi*, *Sayyid Quthb* dan *Muhammad Thahir ibn Asyur*.<sup>15</sup>

## 2. Metodologi Tafsir *Al-Mishbah*

Metodologi tafsir adalah langkah-langkah yang diformulasikan oleh Mufasir dalam memahami, mengistinbat, dan menjelaskan makna Al-Qur'an. berdasar pada kaidah-kaidah tafsir, syariah, bahasa arab, dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya yang relevan dengan objek material (tidak hanya kata tapi

---

<sup>14</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab* (IAIN Salatiga: Desember, 2019), 2

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), XIII. dalam Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* (Medan: IAIN Sumatra Utara, Vol 6, No 2, Oktober 2010), 258

juga termasuk, Klausa dan Frasa dalam Al-Qur'an), dan objek formal tafsir yang akan dikaji.<sup>16</sup>

Secara umum, sebagian ahli tafsir salah satunya Abd al-Hayy al-Farmawi menyebutkan ada empat metode (manhaj) penafsiran Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- Metode Ijmali  
Secara lughawi, kata al-Ijmali mempunyai makna ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlah. Metode ijmali merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang luas dan panjang, akan tetapi tidak secara rinci.<sup>17</sup>
- Metode Muqorin/Muqaran  
Metode muqaran ialah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal kandungannya berlainan.<sup>18</sup>
- Metode Maudhui/Tematik  
Metode Maudhui ialah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak makna umum dari ayat tersebut lalu dikatikan dengan yang khusus, kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh tentang tema tersebut.<sup>19</sup>
- Metode Tahlili

---

<sup>16</sup> Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Sumatra Barat: ICM Publisher, 2021), 6-7

<sup>17</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), Hal 103.

<sup>18</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. 106

<sup>19</sup> M. Quraish S, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2013), 382

Secara harfiyah, *at-tahlili* mempunyai makna yaitu terlepas atau terurai. Metode tahlili merupakan metode penafsiran Al-Qur'an melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti tata tertib susunan atau urutan Surat-Surat Al-Qur'an yang dilengkapi dengan analisis tentang kandungan ayat tersebut.<sup>20</sup>

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, Surat demi Surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani.<sup>21</sup> Cara penyajian tafsir Mishbah terlebih dahulu dimulai dengan menyebutkan nama Surat dan keutamaannya, wawasan umum Surat, tujuan umum, kemudian menjelaskan hal-hal yang penting seperti tema-tema dan pembahasan yang penting.

Wawasan umum yang terdapat dalam tafsir tersebut meliputi turunya Surat dan ayat, isyarat terhadap kandungan ayat mengenai penjelasan dan analitik, menggunakan bahasa yang sederhana serta menggunakan banyak ungkapan yang menunjukkan terhadap permasalahan hidup manusia baik secara material dan maknawi serta mengkhususkan terhadap pembahasan permasalahan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan salah satu ayat tersebut.<sup>22</sup>

Untuk menghindari kesan kurang menarik dan bertele-tele dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan model tahlili<sup>23</sup>, Quraish Shihab menggunakan model Maudhu'i sebagai alternatif, sehingga dalam karyanya Quraish Shihab

---

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. 106

<sup>21</sup> Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", Dalam Jurnal *Substantia* ( Jakarta: Institute PTIQ Jakarta, VOL. 21 No. 1 2019), 32

<sup>22</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*. 5-6

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, IX

mensinergikan model Tahlili-Maudhu'i dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Indikasi yang menunjukkan bahwa Quraish Shihab menggunakan model tematik dalam penyajian tafsirnya adalah seperti yang beliau jelaskan dalam pengantar tafsirnya:

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>25</sup>

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan Tafsir *Al-Mishbah* ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'raf, al-Anfal dan at-Tawbah.
2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish

---

<sup>24</sup> *Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/19942/5/4-METODO.pdf> diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2022, 121-122

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, ix

menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.

3. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagaimana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami makna Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat diatasi.<sup>26</sup>

Setiap tafsir memiliki kecenderungan atau coraknya masing-masing. Kata corak dimaknai sebagai warna, dalam bahasa Arab berarti *al-lawan*. Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Ia merupakan ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir. Corak tafsir di antaranya ialah corak kebahasaan, sosial kemasyarakatan, teologis, sufistik, psikologis dan seterusnya.<sup>27</sup>

Corak tafsir *Al-Mishbah* cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghuhungkan nash-nash Al-

---

<sup>26</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", 259-260

<sup>27</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 231

Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.<sup>28</sup> Corak penafsiran ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya.<sup>29</sup>

Gaya penafsiran ini, terlepas dari kekurangannya, berusaha untuk mengungkapkan keindahan bahasa (balaghah) dan keajaiban Al-Qur'an, untuk menjelaskan makna dan saran yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, untuk mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan sosial yang dikandungnya. membantu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mencari antara Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah.<sup>30</sup>

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya interpretasi dengan corak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang abadi sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasannya lebih terfokus pada penanggulangan penyakit dan masalah yang saat ini sedang berkembang di masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan enak didengar.<sup>31</sup>

Penafsiran *Al-Mishbah* oleh Quraish Shihab ini tampaknya memenuhi ketiga syarat tersebut. Sebagai contoh, tafsir ini selalu menyajikan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan manusia dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang abadi

---

<sup>28</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*, dalam <https://urlis.net/mhsf7b3> diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2022, 17

<sup>29</sup> Siti Fatimah, *Ithar Ahlulbait Dalam Tafsir Al-Amtsal: Analisis Atas Karakteristik Al-Abrar Dalam Surat Al-Insan Ayat 5-22* (Pasca Sarjana, STFI Sadra, 2019), 56

<sup>30</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*, 17-18

<sup>31</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*, 18

sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan dalam Surah an-Nisa: 89 sebagai berikut:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ  
حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ  
وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَّلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ٨٩

*”Mereka ingin seandainya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). maka janganlah kamu jadikan siapapun diantara mereka orang-orang dekat, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. maka jika berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka teman-teman dekat dan jangan (pula) penolong”* (QS: an-Nisa:89)<sup>32</sup>

Ayat di atas berbicara tentang larangan bagi orang-orang mukmin untuk mengambil orang-orang kafir sebagai *wali* dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat ini, selain mengutip berbagai pendapat para penafsir mengenai makna ayat ini, Quraish juga menegaskan makna ayat ini dalam konteks sosio-historisnya, yaitu dinamika hubungan Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin di satu pihak dengan Non Muslim dipihak lain.<sup>33</sup>

“Ayat ini bukan berarti melarang kaum mukminin menjalin hubungan dengan non-muslim. Ia hanya melarang menjalin hubungan akrab itu pun bukan dengan semua non-muslim, tetapi hanya dengan orang-orang yang

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 2*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cetakan ke IV, 88

<sup>33</sup> *Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/19942/5/4-METODO.pdf> diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2022, 139-140

telah terang-terangan memusuhi Islam, kendati mereka mengaku sebagai orang-orang muslim.”<sup>34</sup>

“Di sisi lain, perlu dicatat bahwa kewajiban hijrah yang dimaksud di sini adalah sebelum kota Mekah dikuasai oleh kaum muslimin. Ketika itu, perjuangan Islam sangat membutuhkan kehadiran semua umatnya dalam satu lokasi, dan karena itu pula — ketika itu — Nabi saw. bersabda: “Aku berlepas diri dari setiap muslim yang berdomisili bersama orang-orang musyrik.” Di sisi lain, dalam konteks ini perlu juga diingat sabda beliau yang menyatakan: “Tidak ada lagi hijrah setelah *Fath Makkah* (pembebasan kota Mekah dari kekuasaan kaum musyrikin) tetapi yang ada (sesudah itu) adalah jihad dan niat yang tulus (untuk menegakkan ajaran Islam).” Karena itu pula, kata hijrah dalam ayat ini hendaknya dipahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan kemantapan iman dan keseriusan dalam melaksanakan ajaran Islam.”<sup>35</sup>

Dari kutipan di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan respons Al-Qur’an terhadap sikap yang ditunjukkan golongan non Muslim terhadap Nabi Muhammad saw. Atas dasar itulah, beliau menyimpulkan bahwa ayat yang melarang melakukan hubungan persahabatan dengan non Muslim tidak menggambarkan hubungan permanen sehingga menjalin perdamaian dan bersikap adil kepada mereka merupakan sebuah keharusan.

Sementara itu, dari aspek sumber penafsiran dalam tafsir *Al-Mishbah*, Quraish menggunakan metode tafsir *bir-ra’yi*. Kesimpulan yang seperti ini dapat dilihat dari pernyataan beliau yang diungkapkan pada sambutan (sekapur sirih) dari karya ini.

“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an: Volume 2*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cetakan ke IV, 88

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an: Volume 2*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cetakan ke IV, 88

Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqa'i (W 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Ssyur, Sayyid Muhammad Husein Thobathoba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya".<sup>36</sup>

### 3. Bahasa Sebagai Corak Dan Keunggulan Tafsir Mishbah

Wahyu pertama memerintahkan membaca *iqra' bismi rabbika*, bahkan kata *iqra'* terulang dua kali, tetapi kata tersebut juga memiliki makna telitilah, dalamilah. Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an. (Q.S Muhammad 47:20)

Bahasa Al-Qur'an yang demikian mempesona, redaksinya yang demikian teliti, dan Mutiara-mutiara pesannya yang demikian agung, sejatinya harus dapat tersampaikan kepada para pembaca Al-Qur'an khususnya umat Islam yang menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup. Tidak cukup hanya dengan membaca dan terpesona dengan lantunannya, seakan kitab Al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca saja.

Bahasa merupakan salah satu dinding yang membatasi kita untuk memahami Al-Qur'an, dengan membaca dan memahami Bahasa Al-Qur'an maka kita akan mencapai puncak dari keagungan Al-Qur'an. Dalam pembukaannya Quraish Shihab memaparkan bahwa Al-Qur'an tidak cukup sekedar dibaca saja namun harus dipahami juga, inilah salah satu tujuan yang menggerakkan beliau Menyusun tafsir Mishbah.

Tafsir Mishbah merupakan tafsir pertama yang paling lengkap di Nusantara yang menggunakan Bahasa Indonesia berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya yang disebut menggunakan Bahasa

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, XIII.

Indonesia namun sangat kental dengan unsur kemelayuannya, seperti tafsir Hamka dan yang lainnya. Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Menteri Agama dan Rektor, beliau juga pernah dipilih sebagai Anggota Dewan Riset Nasional, ia juga diangkat sebagai Dewan Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama RI serta sebagai Duta Besar.<sup>37</sup> Tidak diragukan lagi memang Quraish Shihab memiliki kredibilitas yang tinggi akan wawasannya mengenai kebahasaan dan ini menjadi nilai lebih bagi beliau.

Quraish Shihab dalam pembukaannya mengutip perkataan ulama yang mengingatkan bahwa betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang dia terjemahkan dari Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an. Karena menurut beliau dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan Al-Qur'an maksud Al-Qur'an belum tentu terhidangkan.<sup>38</sup> Oleh karena itu dalam penafsirannya beliau sangat berhati-hati dan teliti Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an, demi menghindari penerjemahan yang keliru.

Sebagai contoh Ketika menerjemahkan term *aqim ash-shalah* kebanyakan orang mengarikannya dengan “dirikanlah sholat” ini adalah terjemahan yang keliru karena menurut Quraish Shihab *aqim* bukan berasal dari akar kata *qama* yang berarti “berdiri” tetapi dari akar kata *qawama* yang berarti “melaksanakan sesuatu dengan sempurna serta berkesinambungan”.<sup>39</sup> Lebih lanjut kita juga akan menjumpai hal yang serupa pada pemaknaan term *Hur 'in*, *Hur 'in* biasa diterjemahkan sebagai bidadari namun beliau menegaskan bahwa *Hur 'in* yang biasa diterjemahkan sebagai “bidadari” tidak harus dipahami sebagai wanita/istri. Sebagaimana

---

<sup>37</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dala, Tafsir Al-Mishbah*. 90

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, X.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Kosa Kata Keagamaan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014), 167

yang dikenal dalam kehidupan dunia. Mereka adalah pasangan sesuai yang didambakan oleh penghuni surga.<sup>40</sup>

Sampai sini terlihat bahwa Quraish Shihab sangat menekankan aspek Kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena menurut beliau gaya Bahasa Al-Qur'an lebih cenderung kepada *I'jaz* (penyingkatan) dari pada *Ithnab* (memperpanjang kata) dan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan apa yang dikenal dengan *Ihtibak*, yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya kata atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya. Oleh karenanya tidak boleh sembarangan menafsirkan redaksi ayat tanpa melihat *munasabahnya* dan keadaan sosio-kultural penurunan ayat tersebut.

Ketika kita membaca tafsir Mishbah tak ada satu kata bahkan kalimat yang beliau cantumkan tanpa pertimbangan yang kuat. Mengingat posisi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia khususnya umat muslim, misi penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dikatakan sepele justru memikul tanggung jawab yang besar dipundak beliau namun kendati demikian beliau tetap menekankan bahwa apa yang beliau tuliskan juga tidak terlepas dari kekurangan karena beliau juga merupakan manusia yang tidak lepas dari kekurangan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 619

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1, XIII.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP KALIMAT *HUR 'IN*

#### A. Penafsiran Umum Quraish Shihab Tentang Surat Ad-dukhan, Ath-Thur, Dan Al-Waqi'ah Serta Kaitannya Dengan *Hur 'in*

Dalam Al-Qur'an term *Hur 'in* dengan pencarian kata kunci *hur* (حور) diulang sebanyak 4 kali.<sup>1</sup> Namun yang secara utuh menyebutkan term *Hur 'in* hanya disebutkan 3 kali, yakni dalam Surat Ad-dukhan (44:54), ath-Thur (52:20), dan Al-waqi'ah (56:22-23).

Sebelum kita mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab mengenai *Hur 'in*, penulis hendak memaparkan terlebih dahulu mengenai pandangan umum beliau tentang ketiga Surat di atas, untuk mencari tahu relasi yang dimiliki masing-masing Surat dengan tema *Hur 'in*.

##### 1. Surat Ad-dukhan

Dalam menafsirkan Surat Ad-dukhan Quraish Shihab membagi ke dalam 4 kelompok mengenai penjelasan secara singkat kandungan Surat tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok I (ayat 1-16), kelompok ayat ini membahas mengenai berita gembira yang mengandung ancaman, berita gembiranya adalah mengenai berita turunnya Al-Qur'an sebagai peringatan, dan Allah SWT adalah tuhan pencipta, pemelihara, pengendali dan pengatur segala yang ada di langit dan bumi. Sedangkan ancaman yang dimaksud ialah, ancaman yang akan diberikan bagi mereka yang ragu akan kebenaran berita tersebut, yakni mereka akan mendapat siksa berupa *Dukhan*. Dalam kelompok ini juga dijelaskan mengenai kekeraskepalaan kaum musyrikin dan tidak bermanfaatnya peringatan bagi mereka.

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar Al Fikr, 1992), 220

- b. Kelompok II (ayat 17-33), kelompok ayat ini membahas tentang kisah Nabi Musa as. Dengan Fir'aun serta masyarakatnya yang juga membangkang terhadap Rasul Allah. Uraian ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. Sekaligus peringatan kepada umat Islam agar jangan sampai mereka mengalami nasib yang dialami oleh Fir'aun dan bala tentaranya.
- c. Kelompok III (ayat 34-37), kelompok ayat ini membahas kaum musyrikin Mekkah yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan setelah kematian, lalu Allah mengecam mereka dengan berfirman; *apakah mereka yang lebih baik atau kaum Tubba' dan orang-orang sebelum mereka? kami telah membinasakan mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang durhaka.*
- d. Kelompok IV (ayat 38-59), kelompok ayat ini membahas tujuan penciptaan alam semesta dan penegasan mengenai adanya hari pembalasan dan menggambarkan sekelumit tentangnya. Mengenai hari pemutusan dan pemilahan yang *haq* dan yang *batil*. Serta sekelumit siksa yang menanti para durhaka dan kenikmatan yang tak dapat terlukis bagi mereka yang taat pada Allah SWT. Allah juga menguraikan tentang keistimewaan Al-Qur'an, serta berita gembira dan peringatan melalui pemaparan berbagai peristiwa yang dialami oleh generasi terdahulu.

Surat ini dinamai Ad-dukhan diangkat dari kata yang terdapat dalam Surat ini. Memang kata *dukhan* juga terdapat dalam Surat lain namun tidak memiliki makna *kabut yang akan terjadi* atau *asap yang berbeda dengan asap lainnya*. Sebagai salah satu bukti kebenaran Rasulullah saw.<sup>2</sup> Keingkaran orang-orang Quraisy kepada Rasulullah yang menyebabkan mereka tertimpa azab berupa asap yang diberikan oleh Allah SWT, bahkan Ketika mereka diberikan ampunan berkat permohonan nabi Muhammad SAW, mereka orang-orang Quraisy

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 3-4

malah Kembali ingkar kepada Rasulullah saat kehidupan mereka telah Kembali sejahtera dan Makmur.<sup>3</sup>

Banyak para mufasir yang berbicara seputar Surat Ad-dukhan, apakah Surat tersebut termasuk Surat madaniyah atau Surat makiyah? ayat-ayat surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Memang ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa ayat 15 turun di Madinah. Tetapi pendapat tersebut tidak didukung oleh banyak ulama. Pendeknya, ayat-ayat surah ini serta kandungannya yang tegas adalah ciri ayat-ayat Makiyyah.<sup>4</sup>

Menurut Biqa'i tema Surat ini adalah peringatan dan ancaman keras terhadap siapa yang tidak menerima apa yang dihidangkan oleh kitab suci Al-Qur'an berupa keberkahan serta rahmat yang ditujukannya kepada semua makhluk, dan itulah yang diisyaratkan oleh namanya. Sayyid Quthub menggambarkan Surat ini bagaikan palu yang mengetuk dengan keras hati kalbu manusia.<sup>5</sup>

Hamka menjelaskan bahwa turunnya ayat ini ialah karena kaum Musyrikin Quraisy yang menghabiskan umur dalam bermain-main dan keraguan terhadap kebenaran Allah SWT. Kebiasaan Manusia disegala zaman, Ketika bahaya telah datang dan azab tidak tertahankan lagi, baru mereka berkata: *Rabbana! Wahai tuhan kami!* Tidak ada lagi yang berkata "wahai berhala kami" Ketika itu pula baru mereka katakan beriman. Apakah artinya beriman, kalau keluarnya Ketika waktu terdesak saja?<sup>6</sup>

Penafsiran term *Hur 'in* dalam Surat ini terdapat dalam kelompok IV yang temanya membahas seputaran siksa dan nikmat yang akan diperoleh manusia pada hari pembalasan. *Hur 'in* merupakan balasan berupa nikmat yang diberikan oleh Allah SWT bagi hambanya yang ta'at.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbab Nuzul*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 632

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 3-4

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 3-4

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid: 9* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 6581

## 2. Surat ath-Thur (52:20)

Demikian halnya seperti Surat Ad-dukkhan Qurasih Shihab juga mengelompokkan Surat ath-Thur (52:20) kedalam 4 kelompok. mengenai penjelasan secara singkat kandungan Surat tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok I (ayat 1-16), kelompok ayat ini membahas mengenai kepastian jatuhnya siksa bagi pendurhaka baik di dunia (hari kiamat) maupun di akhirat (neraka)
- b. Kelompok II (ayat 17-28), kelompok ayat ini membahas mengenai nikmat-nikmat yang diperoleh oleh mereka yang bertaqwa pada Allah SWT, yang mana kenikmatan tersebut tidak dapat dilukis dengan kata-kata
- c. Kelompok III (ayat 29-44), kelompok ayat ini membahas mengenai problematika dakwah Nabi Muhammad SAW yang dicemooh oleh kaum musyrikin Mekkah, dan kecaman Allah kepada mereka karena enggan untuk beriman.
- d. Kelompok IV (ayat 45-49), kelompok ayat ini membahas mengenai ancaman jatuhnya siksa yang akan diberikan kepada kaum Musyrikin Mekkah yang menolak risalah Nabi Muhammad saw.

Surat ini berjumlah 49 ayat menurut cara perhitungan ulama kuffah dan syam, sedangkan menurut ulama bashrah 48 ayat. Dari segi perurutan turunnya Surat, Surat ath-Thur merupakan urutan ke-75 yang turun seteah Surat Nuh dan al- Mu'minun.<sup>7</sup> Surat ini tergolong kedalam Surat Makkiyyah, sebab ayat-ayat surah ini serta kandungannya yang tegas adalah ciri ayat-ayat Makkiyyah.<sup>8</sup>

Nama Surat *ath- Thur* sudah dikenal sejak zaman nabi, Jubair Ibn Muth'im berkata: "Aku mendengar Nabi saw membaca pada shalat Maghrib surah ath-Thur dan aku tidak pernah mendengar

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 369

<sup>8</sup> M. Bektu Khudari Lantong, "Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an", Dalam *Potret Pemikiran* (Manado: IAIN Manado, Vol. 20, No. 1, Januari 2016), 4

seorang yang lebih bagus suara dan bacaannya dari pada beliau” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>9</sup>

Tema Surat ini menurut Thabathaba’i adalah peringatan dan ancaman kepada para pembangkang terhadap ayat-ayat Allah.<sup>10</sup> Sedangkan menurut al-Biqa’i temanya adalah penegasan tentang jatuhnya siksa yang merupakan kandungan ancaman yang telah disampaikan Allah dengan bersumpah pada surah *adz-Dzariyat* dan Surat *Qaf* sebelumnya.<sup>11</sup> Sayyid Quthub menilai surah ini sebagai satu surah yang merupakan serangan sangat dalam pengaruhnya terhadap jiwa manusia (yang ingkar).<sup>12</sup> Ia merupakan bantahan terhadap setiap dalih serta alasan yang dapat digunakan untuk menyimpang dari kebenaran dan keimanan.<sup>13</sup> As-Suyuthi menjelaskan bahwa Surat ini turun karena mereka kaum Quraisy menuduh Nabi Muhammad SAW sebagai seorang penyair layaknya Zuhair dan Nabighah (penyair sebelumnya yang telah binasa).<sup>14</sup>

Walaupun tema Surat ini secara umum mengenai ancaman jatuhnya siksa bagi mereka yang menolak risalah nabi Muhammad saw, tetapi terdapat juga bahasan mengenai *Hur ‘indalam* Surat ini tepatnya dalam kelompok II (ayat 17-28) yang temanya secara utuh hanya membahas perolehan nikmat (di Surga kelak) bagi mereka yang bertaqwa kepada Allah SWT.

### 3. Ar-rahman (55:72)

Quraish Shihab membagi penjelasan mengenai surat ini kedalam 4 kelompok:

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an: Volume 13*, 369

<sup>10</sup> Al-Sayyid Muhammad Husein At-Tabataba’i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 18 (Qum: Jama’ah Al-Mudarrisin Fi Al-Hauzah Al-Ilmiyyah, 1392 H), 129-130

<sup>11</sup> Abi Al-Hasan Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa’I, *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*, Jilid 19 (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1984), 1

<sup>12</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zilal Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Shuruq, 2003), 3319

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an: Volume 13*, 369-367

<sup>14</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul Fi Asbabun Nuzul*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Dkk, 657

- a. Kelompok I (ayat 1-30), kelompok ayat ini membahas anugerah yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk di alam raya.
- b. Kelompok II (ayat 31-45), kelompok ayat ini membahas pertanggung jawaban jin dan manusia dihari kemudian mengenai kehidupan mereka sebelumnya selama hidup di dunia.
- c. Kelompok III (ayat 46-61), kelompok ayat ini membahas terkait nikmat-nikmat yang diperoleh orang-orang yang taat.
- d. Kelompok IV ( ayat 62-78), kelompok ayat ini membahas kenikmatan lain yang berada di surga lainnya.

Berbeda dengan ketiga surat Al-Qur'an lainnya, surah ini tidak menggunakan term *Hur 'in* namun hanya *Hur* saja, kendati berbeda namun Quraish Shihab masih merujuk pada pendapat Raghib Al-ashfahani dalam memaknai *Hur* tersebut, *hur* merupakan bentuk jamak dari kata *Ahwar* sebagai bentuk maskulin dan *Hawra'* sebagai bentuk feminim, yang berarti "nampaknya sedikit warna putih pada mata di sela kehitamannya" intinya term tersebut menjelaskan keindahan pasangan yang sangat baik dan indah dalam pandangan pasangannya.

#### 4. Surat Al-waqi'ah (56:22-23)

Dalam menafsirkan Surat Al-waqi'ah (56:22-23) Quraish Shihab membagi ke dalam 6 kelompok mengenai penjelasan secara singkat kandungan Surat tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok I (ayat 1-9), kelompok ayat ini membahas mengenai kepastian terjadinya Kiamat beserta rincian peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari itu menyangkut bumi dan menjelaskan keadaan kelompok-kelompok penghuni Bumi.
- b. Kelompok II (ayat 10-26), kelompok ayat ini membahas mengenai kedudukan kelompok *as-sabiqun* yaitu, orang-orang yang selalu mendahului saudaranya dalam segala bidang kebajikan, yakni mereka akan dimasukkan kedalam

surga *Na'im*, Allah juga menggambarkan sekelumit dari nikmat atau keadaan mereka.

- c. Kelompok III (ayat 27-40), kelompok ayat ini membahas mengenai kedudukan kelompok penghuni surga yang kedudukannya lebih rendah dari kelompok sebelumnya, namun bukan berarti kenikmatan yang mereka raih tidak sempurna. Kelompok ini disebut sebagai *Ash-hab al-masy'amah*.
- d. Kelompok IV (ayat 41-56), kelompok ayat ini membahas mengenai penghuni neraka, yakni kelompok ketiga setelah menguraikan 2 kelompok sebelumnya, kelompok ini disebut dalam Al-Qur'an sebagai *Ash-hab asy-syimal*.
- e. Kelompok V (ayat 57-82), jika pada kelompok ayat sebelumnya membahas pengelompokan manusia pada hari kiamat, maka kelompok ayat ini membahas mengenai keniscayaan hari kebangkitan.
- f. Kelompok VI (ayat 83-96), jika pada kelompok ayat sebelumnya membahas kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya, maka pada kelompok ini Allah memperingatkan kaum Musyrikin yang meremehkan hari kebangkitan tersebut.

Surah ini merupakan surah yang ke 46 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Thaha dan sebelum surah asy-Syu'ara'. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 99 ayat menurut perhitungan mayoritas pakar qira'at.<sup>15</sup> Surah ini tergolong kedalam Makkiyyah karena ia merupakan salah satu surah yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.<sup>16</sup>

Surat ini dinamai Al-waqi'ah yakni *Peristiwa Dahsyat (kiamat)* karena namanya *Al-waqi'ah* telah dikenal semenjak masa Nabi saw. Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 543-544

<sup>16</sup> M. Bektu Khudari Lantong, "Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an", Dalam *Potret Pemikiran*, 4

kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian lebih kurang kesimpulan banyak ulama. Surat ini juga mengulas mengenai tiga golongan manusia: penghuni surga, penghuni neraka, dan golongan khusus yang sangat dekat dan didekatkan Allah SWT. Di sisinya.<sup>17</sup>

Demikian pula dengan Surat-Surat sebelumnya pembahasan mengenai *Hur 'in* dalam Surat ini terdapat pada kelompok ayat yang temanya membahas sekelumit nikmat (surga) yang diperoleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang mana dalam Surat ini disebut sebagai kelompok *as-Sabiqun*.<sup>18</sup>

Dari uraian 3 Surat di atas kita menemukan benang merah yang menghubungkan Surat-Surat tersebut, yakni ketiganya sama-sama memiliki uraian yang mengarah pada sekelumit nikmat dan siksa yang akan diperoleh umat manusia pada hari kiamat, apa yang mereka dapatkan bergantung pada apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di Dunia. *Hur 'in* merupakan salah satu nikmat yang akan diperoleh bagi mereka yang taat kepada Allah SWT, *Hur 'in* hanya ada di dalam surga karenanya hanya dikhususkan bagi para penghuni Surga.

## B. Penafsiran Konsep *Hur 'in* Menurut Quraish Shihab

Dalam menguraikan maksud Quraish Shihab mengenai penafsiran *Hur (Un) 'In (Un*, penulis hanya akan merujuk pada penafsiran Surat Ad-dukhān 44:54 yang terdapat dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah*. Hal ini dikarenakan penjelasan mengenai *Hur 'in* dalam kitab tersebut hanya terdapat pada Surat Ad-dukhān 44:54, sedangkan dalam dua Surat lainnya yakni Surat ath-Thur 52:20 dan Surat Al-waqi'ah 56:22-23 Quraish Shihab mengarahkan pembaca untuk merujuk pada penjelasan Surat Ad-dukhān 44:54 untuk memahami makna *Hur 'in*.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an: jilid 4* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 149

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 547

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 377

Penafsiran *Hur 'in* pada Surat Ad-dukkhan ayat 54 sejatinya tidak bisa dipahami secara utuh jika tidak dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, artinya untuk memahami konsep tersebut kita juga harus memahami pula ayat-ayat sebelumnya. Pada penafsiran Quraish Shihab Surat Ad-dukkhan 44:54 tergabung dalam kelompok ayat 51-54, yang mana temanya secara utuh membahas mengenai kenikmatan-kenikmatan yang akan diperoleh bagi mereka yang taat pada Allah SWT diantaranya adalah nikmat berupa *Hur 'in*. Disini Penulis akan merincikan penafsiran Quraish Shihab mengenai *Hur 'in* kedalam 3 point diantaranya sebagai berikut

### 1. *Hur 'In* Merupakan Makhluk Netral Kelamin.

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عَيْنٍ ۝٤٤

“*زَوَّجْنَاهُمْ* pada ayat di atas tidak dapat diartikan *Kami kawinkan mereka* yakni perkawinan yang didahului oleh akad nikah, karena di surga tidak ada lagi ketentuan hukum sebagaimana halnya di dunia, tidak ada juga yang dinamai halal atau haram. Di sisi lain, dari segi bahasa kata *زَوَّجَ* “*zawwaja*” yang dimaksud dengan perkawinan ala duniawi digunakan tanpa idiom. Anda berkata *zawwajahu ibnatahu*, bukannya seperti bunyi ayat di atas ada penyisipan huruf pada kata *بِحُورٍ عَيْنٍ* *bi hur 'in*. Oleh karena itulah beliau mengartikan ayat di atas berbeda dengan terjemahan pada umumnya yaitu; ‘Demikianlah, dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan *Hur 'in*.’<sup>20</sup>

Kemudian ketika menafsirkan term *حُورٍ عَيْنٍ* beliau merujuk pada pandangan ar-Raghib al-Ashfahani yang menjelaskan bahwasanya *hur* adalah terlihatnya sedikit keputihan pada mata di antara kehitamannya, bisa juga iya berarti bulat, ada juga yang mengartikannya sipit. Sedangkan *in* adalah jamak dari kata “*Aina*” ((*عَيْنَاء*) dan “*Ain*” ((*عَيْن*) yang berarti “Bermata besar dan indah”.<sup>21</sup>

Secara etimologi *Hur 'in* berasal dari kata *Hur* (*حور*) yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Haura*” (*حوراء*) berarti wanita

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 25

<sup>21</sup> Raghib Al-Isfahani, *Mufradat Al-fadh Al-Qur'an*, Edisi Keempat (Beirut: Dar Al-Qalam, 2009), 262

yang memiliki karakteristik warna kulit putih yang matanya hitam dan rambutnya hitam pekat. Adapun *Haura* dalam tatanan bahasa arab adalah bentuk *mufrad muannats* dan “*Ahwar*” (أحوار) adalah bentuk *mufrad muzakkar*-nya.<sup>22</sup> Yang artinya bahwa kata *hur* adalah netral gender, bisa laki-laki bisa juga wanita.<sup>23</sup>

Sedangkan jika dimaknai secara majazi, maka seseorang yang dimaksudkan matanya sipit dalam arti pandangan nya hanya tertuju kepada pasangannya saja tidak memandang yang lain. Sementara jika dikaitkan dengan seseorang yang matanya lebar, dalam arti ia selalu terbuka dan memandang dengan penuh perhatian kepada pasangannya<sup>24</sup>

Al-Qur’an menggunakan kata majemuk seperti kata tersebut bukan tanpa alasan. Pemilihan kata tersebut seakan-akan mengakomodasi segala selera keindahan, ghirah dan rasa kecemburuan serta perhatian yang penuh. Bagi mereka yang menyukai wanita/pria yang bermata sipit maka ia dapat menemukannya pada kata itu begitu pula sebaliknya bagi mereka yang menyukai pria/wanita bermata lebar. Di sisi lain, siapa yang pencemburu dia akan menemukan pasangannya disana dengan memaknai sipit secara majazi. Sedangkan yang pemanja yang ingin banyak diperhatikan juga mendapatkan pasangannya pula dengan memaknai lebar secara majazi.<sup>25</sup>

Merespon pertanyaan-pertanyaan mengenai kenikmatan surga berupa *Hur ‘in* yang diperuntukkan hanya bagi laki-laki dan tidak bagi wanita Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Al-Qur’an dan sunah Nabi menggunakan istilah-istilah gender yang sangat istimewa dan unik yang mencakup pria dan wanita. Ia memberikan contoh kata *Azwaj*, yang biasanya diterjemahkan dengan arti istri-istri, merupakan terjemahan yang keliru. Menurutnya kata *azwaj*

---

<sup>22</sup> Raghīb Al-Isfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur’an* . 262

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Kosa-Kata Keagamaan, Makna Dan Penggunaannya* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 255

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Kosa-Kata Keagamaan, Makna Dan Penggunaannya*, 255

<sup>25</sup> Ahmad Minannurohman, Skripsi: *Surga dalam Tafsir al-Mishbah Karya Quraish Shihab* (Pasca Sarjana: IAIN Tulungagung, 2020), 102

adalah bentuk plural dari kata *Zauj* yang memiliki arti pasangan. Dengan demikian janji Tuhan kepada para penghuni surga akan ganjaran *Azواج Muthahharah* mencakup untuk pria dan wanita. Sedangkan kata *Muthahharah* selain memiliki arti suci dari haid yang hanya dialami oleh kaum hawa kata tersebut juga mencakup arti suci dan bersih dari segala dosa dan noda, termasuk kesucian hati dan pikiran.<sup>26</sup>

Lalu ada juga yang bertanya kata *Hum* yang menempel pada term *zawajnahum bi Hur 'in*, bukankah *hum* dalam arti “mereka” merujuk kepada makna laki-laki? Jika demikian, bukankah tepat pemaknaan *Hur 'in* sebagai “bidadari” yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki penghuni surga?

Mengomentari hal ini, Nilofar Ahmed dalam artikelnya menyebutkan bahwa *Hum* adalah proposisi maskulin, tetapi ini digunakan sebagai gender umum dan merupakan cara sapaan yang diadopsi di seluruh Al-Qur'an.<sup>27</sup> Kalimat *Hum* pada ayat di atas merupakan proposisi umum yang berlaku bagi laki-laki dan wanita, pada ayat sebelumnya pun tidak ada ayat yang secara signifikan menyebutkan mukhattabnya adalah laki-laki maupun wanita. Oleh karenanya *Hur 'in* merupakan rahmat yang diberikan kepada mereka yang bertakwa baik laki-laki maupun wanita.

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa *Hur 'in* tidak tepat jika hanya dimaknai wanita bermata putih saja tapi berlaku juga bagi laki-laki, lalu termasuk kedalam jenis apakah *Hur 'in* ini? sebagaimana kata Quraish Shihab “*agaknya mereka yang dimaksud Hur 'in itu bukan merupakan dari jenis makhluk manusia yang kita kenal dalam kehidupan di dunia ini*” namun, pointnya adalah bahwa term *Hur 'in* ini digunakan untuk mengisyaratkan keindahan yang

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 186

<sup>27</sup> Nilofar Ahmed, “*Are All 'Houris' Female?*,” Dawn, June 9, 2011, <http://www.dawn.com/news/635343/are-all-houris-female> (diakses Maret 10, 2023).

akan dipersembahkan untuk laki-laki maupun wanita yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

## 2. *Hur 'In* Bukanlah bidadari.

Setelah mengetahui bahwa *Hur 'in* merupakan makhluk yang hanya ada di surga dan netral kelamin, maka pada subtema ini akan dibahas mengenai perbedaan *Hur 'in* dan bidadari. Sebab biasanya *Hur 'in* sering kali dimaknai sebagai bidadari padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda satu sama lain.<sup>29</sup>

Dalam tafsir Mishbah setelah Quraish Shihab menjelaskan makna *Hur 'in* yang merujuk pada makna-makna kebahasaan seperti yang telah dibahas sebelumnya, beliau menambahkan bahwa “makhluk yang menyertai penghuni surga atau yang lumrah dinamai bidadari itu, bisa jadi dalam pengertian hakiki adalah makhluk bermata lebar dan bulat atau sipit-sesuai dengan yang didambakan oleh penghuni surga.”<sup>30</sup>

Penulis menggaris bawahi penjelasan beliau pada kalimat “yang lumrah dinamai bidadari itu” dengan berasumsi bahwa Quraish Shihab tidak sepenuhnya setuju dengan pemaknaan *Hur 'in* sebagai bidadari. Karena menurut penulis kata “*Lumrah*” yang beliau sebutkan dalam penjelasannya tersebut adalah upaya untuk menggeneralisir makna *Hur 'in* tersebut sehingga sesuai dengan pemahaman para pembaca. Karena secara umum masyarakat telah memaknai *Hur 'in* sebagai bidadari,<sup>31</sup> hal ini dapat kita temui dalam berbagai tulisan dalam bentuk artikel maupun buku, bahkan dalam terjemah Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag-pun demikian.

Memang secara gamblang Quraish Shihab tidak menunjukkan ketidaksepenuhannya setuju dengan pemaknaan *Hur 'in* sebagai bidadari dalam penafsirannya, namun secara eksplisit

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang dijanjikan al-Qur'an*, 188

<sup>29</sup> Nor Saidah, “Bidadari Dalam Konstruksi Al-Qur'an”, dalam Jurnal *PALASTREN*, Vol 6, No. 2, Desember 2013, 17

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 26

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Kosa-Kata Keagamaan, Makna dan Penggunaannya*. 256

kita dapat menyadarinya melalui struktur penyajian penafsiran yang beliau sajikan ketika membahas makna *Hur 'in*, oleh karena itu penulis akan merincikan struktur penyajian tersebut dan membaginya ke dalam 3 bagian.

- a. Bagian pertama: Quraish Shihab menafsirkan term *Hur 'in* dengan merujuk pada makna kebahasaan. Secara bahasa Quraish Shihab menafsirkan *Hur 'in* sebagai makhluk netral gender yang artinya bukan wanita maupun laki-laki. Berbeda dengan bidadari yang secara jelas memang digambarkan sebagai seorang wanita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bidadari diartikan sebagai “1 putri atau dewi dari kayangan; 2 wanita yang sangat cantik”.<sup>32</sup> Begitupun dalam kepercayaan Hindu-Buddha bidadari atau *Vidhyadara* (bahasa Sanskerta) merupakan Makhluk Gaib berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang tinggal di kahyangan dan menjadi istri para Gandarwa.<sup>33</sup> Sebagaimana kita ketahui Quraish Shihab merupakan Mufasir yang memiliki wawasan kebahasaan yang sangat luas bahkan dalam kitab tafsirnyapun sangat kental dengan corak kebahasaannya. Bahkan dalam beberapa karyanya yang lainpun kita dapat melihat bahwa beliau tidak pernah luput menyertai makna kebahasaan. Ketika membahas kosa-kata keagamaan termasuk term *Hur 'in*. Missal dalam kitab tafsir al-Lubab sebagai Ringkasan dari tafsir Mishbah,<sup>34</sup> bukunya yang berjudul kosa kata keagamaan (2020),<sup>35</sup> dan kehidupan setelah kematian, surga yang dijanjikan Al-Qur'an (2008).<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 197

<sup>33</sup> Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kamus Istilah Keagamaan*. (Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), 320

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an: jilid 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 619

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Kosa-Kata Keagamaan, Makna dan Penggunaannya*. 256

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang dijanjikan al-Qur'an*, 180

- b. Bagian kedua: Quraish Shihab pada bagian ini menjelaskan makna hakiki term *Hur 'in* sebagaimana yang kita ulas sebelumnya. Namun sebelum membahas makna hakiki tersebut beliau mengatakan bahwa *Hur 'in* adalah “*makhluk yang menyertai penghuni surga atau yang lumrah dinamai bidadari*”. Kata “*lumrah*” tersebut bertujuan untuk menggeneralisir pemahaman beliau dengan para pembaca namun beliau disini ingin memberikan pemahaman yang berbeda mengenai konsep bidadari tersebut dengan mengaitkannya pada makna kebahasaan sebelumnya yakni, bidadari netral gender, pertanyaannya apakah ada bidadari netral gender? Oleh karena itu Quraish Shihab ingin memberikan ruang kepada pembaca untuk merenungi kembali konsep *Hur 'in* yang dimaknai sebagai bidadari apakah sesuai atau tidak! kalimat “*lumrah dinamai bidadari*” itu secara eksplisit juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat mengenai *Hur 'in* adalah sebagai sosok bidadari! yakni bidadari dengan gambaran sebagai sosok wanita yang sangat cantik, padahal sejatinya *Hur 'in* itu merupakan makhluk surga yang netral gender.
- c. Bagian ketiga: pada bagian ini Quraish Shihab menjelaskan makna *Hur 'in* sebagai makhluk bermata lebar dan bulat atau sipit dalam pengertian *majazi*. Beliau menjelaskan; “yakni mata mereka sipit dalam arti pandangannya terbatas hanya tertuju kepada pasangannya, atau terbuka untuk selalu memandang dengan penuh perhatian kepada pasangannya itu. Agaknya mereka itu bukan dari jenis makhluk manusia yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini”. Quraish Shihab menjelaskan *Hur 'in* dalam makna *majazi* sebagai makhluk yang memiliki penuh perhatian pada pasangannya setelah itu beliau mengatakan bahwa agaknya *Hur 'in* bukan dari jenis makhluk manusia yang kita kenal di dunia ini yaitu laki-laki maupun wanita. Sekali lagi secara tidak langsung menurut penulis melalui ungkapan Quraish Shihab tersebut kita dapat memahami bahwa *Hur 'in* bukanlah sosok bidadari karena

beliau menegaskan pemahaman yang menganggap bahwa *Hur 'in* merupakan sosok berjenis kelamin wanita.

### 3. *Hur 'In* Merupakan Makhluk Yang Hanya Ada Di Surga.

Quraish Shihab memaparkan bahwasanya keindahan surga tidak dapat terlukiskan oleh manusia meskipun Al-Qur'an telah menyebutkan bagaimana rincian gambaran tentang surga tersebut misalnya dalam surga terdapat taman-taman yang indah, mata air yang mengalir jernih dan mereka penghuni surga diberikan pakaian terbaik yang terbuat dari sutera, seperti yang dijelaskan dalam Surat Ad-dukhān 44: 51-53

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ٥١ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ٥٢ يَلْبَسُونَ مِنْ  
سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ٥٣

*“Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada dalam tempat yang aman; di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal berhadapan.”*<sup>37</sup>

Apa yang manusia imajinasikan tentang surga berdasarkan gambaran tersebut tidak akan sampai dengan keindahan surga yang sesungguhnya. Missal dalam potongan ayat 15 dalam Surat Muhammad di sana dinyatakan *“matsalu al-jannati* (yakni perumpamaan surga yang dijanjikan untuk orang bertakwa, di sana terdapat) dan seterusnya (Bacalah QS. Muhammad 47:15), Kata *matsal* berarti “serupa”, bukannya “sama”. Karena itu jangan menduga deskripsi tentang surga yang menggunakan objek-objek duniawi ini, sama dengan apa yang kita kenal itu. Persamaannya hanya pada nama, bukan pada substansi.<sup>38</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Manusia terbatas pengetahuannya pada apa yang dapat dijangkau oleh akal,

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur'an: Volume 13*, 25

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*, 188

pancaindra, serta imajinasinya yang terbentuk dari gabungan hal-hal yang pernah terjangkau oleh indranya. Di surga nanti terdapat hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia, seperti bunyi hadits di bawah.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad melalui Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: (dalam sebuah hadits Qudsi): “Allah berfirman: *‘Aku telah siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, apa yang belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga, tidak juga terlintas dalam benak manusia’*.”<sup>39</sup>

Begitupun dengan keindahan *Hur ‘in* manusia tidak akan dapat menjangkau keindahannya tanpa menyaksikannya secara langsung, Quraish Shihab menjelaskan bahwa “*agakny mereka yang dimaksud Hur ‘in itu bukan merupakan dari jenis makhluk manusia yang kita kenal dalam kehidupan di dunia ini*”.<sup>40</sup> Dari sini kita dapat simpulkan bahwa *Hur ‘in* merupakan makhluk yang berbeda dengan manusia (jenis kelamin), keberadaannya hanya di surga yang hanya diperuntukkan bagi penghuni surga yakni, mereka yang bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga bukan saja sulit bahkan mustahil bagi manusia untuk mendefinisikan dan menggambarkan keindahan *Hur ‘in* tersebut, satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan menyaksikannya sendiri.

Menyimak penafsiran Quraish Shihab di atas mengenai *Hur ‘in*, dapat dikatakan bahwa beliau sangat kuat dalam mengedepankan pendekatan “kebahasaan”. Bisa dilihat dari penafsirannya sendiri, dikatakan *Hur* adalah bentuk kata yang bebas kelamin, artinya bisa diartikan sebagai wanita dan bisa juga laki-laki atau tidak keduanya. Adapun dalil Quraish Shihab mengatakan demikian dilihat dari bentuk kata dan arti sesungguhnya, disana tidak ada yang menunjukkan secara langsung kepada wanita dan laki-laki yang secara tidak langsung juga menegaskan pemaknaan

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an: Volume 11*, 197

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Keserasian Al-Qur’an: Volume 13*, 26

*Hur 'in* sebagai bidadari yang jelas sebagai sosok wanita, adapun kesan yang dimunculkan dari term *Hur 'in* tersebut adalah terkait keindahan, kesetiaan, pengabdian, dan pasangan yang serasi.

Dalam tafsir *Lubab* dengan lebih gamblang Quraish menjelaskan *Hur 'in* yang biasa diterjemahkan sebagai “bidadari” tidak harus dipahami sebagai wanita/istri. Sebagaimana yang dikenal dalam kehidupan dunia.<sup>41</sup> Bahkan lebih jauh beliau mengatakan pemaknaan bidadari itu tidak layak disandingkan dengan term *Hur 'in*.<sup>42</sup>

### C. Proses Akulturasi Makna *Hur 'in*

Jalur penyebaran Islam di Indonesia lebih didominasi melalui perangkat budaya. Ajaran Islam yang ditanamkan melalui perangkat budaya ini, mau tidak mau menyisakan warisan agama lama dan kepercayaan yang ada, yang selanjutnya menimbulkan proses akulturasi. Salah satunya adalah konsep bidadari.

Kita sering mendengar dan bahkan menggunakan kata bidadari dalam percakapan atau bahasa sehari-hari untuk menggambarkan wanita yang cantik dan jelita serta mempesona. Disisi lain kita juga mengenal bidadari melalui berbagai cerita yang berkembang di Indonesia misal seperti kisah *mahabrata*, *urwasi*, *regweda* dan *malim dewa* yang sering diceritakan dalam pentas pewayangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa cerita-cerita tersebut merupakan cerita lama yang berasal dari kepercayaan agama Hindu-Buddha. Dalam cerita-cerita tersebut pun bidadari dilukiskan sebagai sosok yang sangat cantik jelita dan sempurna tanpa noda.<sup>43</sup> Lalu bagaimana proses yang terjadi sehingga bidadari dengan spesifikasi di atas dapat dimaknai sebagai *Hur 'in*?

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat pembahasan mengenai bidadari atau yang dimaksud disini adalah *Hur 'in*. yang memiliki terjemahan memang bukan hanya *Hur 'in* sebagai bidadari tapi juga term

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 619

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian, Surga yang dijanjikan al-Qur'an*, 187

<sup>43</sup> *Bidadari* dalam p2k.unkris.ac.id diakses pada tanggal 20 januari 2023

قاصرات الطرف dan أزواج المطهره hal ini disebabkan karena gambaran yang dilukiskan dalam Al-Qur'an mengenai ketiga term di atas dianggap memiliki kemiripan dengan gambaran bidadari yang ada dalam kepercayaan Hindu-Buddha.<sup>44</sup> namun yang populer diantara semua term tersebut adalah term *Hur 'in*.

Kata “bidadari” dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta yaitu *Vidhyadhari*. *Vidhyadhari* berasal dari kata *Vidhya* berarti “pengetahuan” dan *dharya* berarti “pemilik”, “pemakai”, dan “pembawa”. Secara istilah *Vidhyadhari* dimaknai sebagai “Makhluk Gaib berwujud manusia berjenis kelamin wanita yang tinggal di kahyangan dan menjadi istri para Gandarwa.<sup>45</sup> Menurut kepercayaan Hindu bidadari memiliki tugas sebagai penyampai pesan para dewa kepada manusia. Istilah *Vidhyadhari* tersebut kemudian dikenal sebagai “bidadari” dalam bahasa Indonesia modern.

Setidaknya ada 31 tu varian kata dari bahasa Sanskerta yang bermakna bidadari, di antaranya adalah *Apasaras*, *apsekar*, *bathara*, *danastri*, *deva*, *harja*, *midadari*, *parama*, *peri*, *praba*, *sara*, *sura*, *surastris*, *wara*, *vida*, *vidhya*, *bathari*, *devati*, *devi*, *harjanti*, *paramastri*, *prabasini*, *sarasvati*, *suraduhita*, *suranggana*, *surapsari*, *suravadu*, *varapsara*, *vidadari*, *vidyadari*, *cayadevi*, dan *maheswari*.<sup>46</sup>

*Apsaras* merupakan bidadari yang menekankan pada aspek keindahannya, dan kata selain *apsaras* merupakan sinonim yang merujuk pada makna keindahan kecuali *Vidhyadhari*. Sedangkan *Vidhyadhari* adalah bidadari yang menekankan pada aspek keluasan ilmu atau pengetahuannya, oleh karena itu bidadari memiliki tugas menyampaikan wahyu.<sup>47</sup>

Menilik sejarah maka, pengaruh bahasa Sanskerta terhadap bahasa di Nusantara (bahasa Melayu dan Jawa Kuno) dimulai sejak abad pertama sampai lebih kurang abad ke-14 yaitu ketika orang-orang

---

<sup>44</sup> Muallim Lubis, *Konsep Bidadari Menurut M. Quraish Shihab* (Pasca Sarjana, IAIN Sumut, 2013), 33

<sup>45</sup> Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, *Kamus Istilah Keagamaan*. (Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI, 2014), 320

<sup>46</sup> [Learnsanskrit.cc](http://Learnsanskrit.cc) diakses pada tanggal 2 Oktober 2023.

<sup>47</sup> [Learnsanskrit.cc](http://Learnsanskrit.cc) diakses pada tanggal 2 Oktober 2023.

Hindu dari India selatan melakukan aktivitas perdagangan ke nusantara. Masuknya kosa-kata bahasa Sanskerta dalam bahasa Jawa Kuno maupun Melayu pada umumnya masih dalam keadaan utuh dan murni, baik bunyi maupun arti meskipun dalam perkembangannya banyak mengalami perubahan gejala bahasa. Perubahan itu seringkali menjadikan salah pengertian atau salah dengar, sehingga banyak kosa-kata Sanskerta telah berubah hingga sulit ditentukan kata asalnya. Melihat adanya keterkaitan sejarah antara bahasa Sanskerta dengan bahasa melayu dan jawa kuno (cikal bakal bahasa indonesia), maka pengaruh bahasa Sanskerta banyak berupa pemakaian kosakata bermakna agama, budaya dan sebutan untuk kata benda.<sup>48</sup>

Terdapat 412 kata yang berasal dari bahasa sanskerta, baik yang digunakan dalam bahasa Melayu maupun Indonesia dengan berbagai perubahan bentuk dan warna. Diantaranya ada yang mengalami perubahan bunyi berjumlah 188 kata (47%), perubahan bentuk sejumlah 234 kata (58,5%), perubahan makna sebanyak 40 kata (10%), kosakata Sanskerta yang terdapat dalam bahasa Melayu, Jawa, Kawi, Sunda tapi tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sebanyak 24 kata (6%), kosakata Sanskerta yang terdapat dalam bahasa melayu tapi tak terdapat dalam bahasa indonesia sebanyak 31 kata (7,8%), dan kosakata Sanskerta yang terdapat dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dengan tidak mengalami perubahan bentuk, bunyi, dan makna berjumlah 86 kata (21,5%). Berdasarkan data tersebut maka kata “bidadari” termasuk kedalam kelompok perubahan kata yang mengalami perubahan bentuk namun tidak mengalami perubahan makna yakni dari kata *Vidhyadhari* (bahasa Sanskerta) menjadi *Bidiyadari* (bahasa melayu) dan *bidadari* (bahasa Indonesia). maka dapat disimpulkan bahwa kata “bidadari” dari masa ke masa masih memiliki pengertian yang sama tidak mengalami perubahan, yang kemudian dijadikan sebagai kata serapan dalam bahasa Indonesia untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.<sup>49</sup> dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) istilah serapan yang dipilih lebih

---

<sup>48</sup> Made Surada, *Samskṛta Pravesanam: Pengantar Bahasa Sanskerta* (Surabaya: paramita, 2017), 31

<sup>49</sup> Arif Budi Wuriyanto, *Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. dalam Jurnal Kembar, 127

cocok konotasinya, (2) istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan (3) istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonim.<sup>50</sup>

Selanjutnya, dalam khazanah tafsir nusantara pemaknaan *Hur 'in* sebagai bidadari pertama kali dilakukan oleh Syeikh Abdurrauf al-Singkili dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tarjumanul Mustafid* yang ditulis pada tahun 1675 M atau pertengahan abad ke-16 Masehi, kitab tafsir ini juga diklaim sebagai kitab terjemahan Al-Qur'an pertama di Nusantara dengan menggunakan bahasa melayu atau vernakularisasi (pembahasa-lokalan).<sup>51</sup> Yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya melahirkan tafsir-tafsir baru yang bernuansa nusantara dengan menggunakan bahasa Jawa, Batak, Sunda dan beberapa bahasa lokal lainnya.

*Vernakularisasi* (pembahasa-lokalan) dalam tradisi Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Nusantara paling tidak ada dua alasan, yaitu pertama, sebagai bentuk sosialisasi dan pembumian kitab suci Al-Qur'an kepada masyarakat muslim indonesia yang tidak paham bahasa Arab sehingga Al-Qur'an tetap menjadi kitab pegangan dan petunjuk. Kedua, sebagai sebuah upaya pelestarian warisan budaya lokal, yaitu bahasa daerah.<sup>52</sup> Terlepas dari itu semua selain dampak positif kita juga tidak dapat mengabaikan dampak negatif dari vernakularisasi ini yaitu membuat masyarakat menjadi lebih pragmatis dalam mendalami khazanah penafsiran Al-Qur'an. Karena diprediksi masyarakat akan merasa puas dengan hasil vernakularisasi, sehingga mengabaikan kahazanah ketafsiran Al-Qur'an yang menggunakan bahasa asal, yaitu bahasa arab.

---

<sup>50</sup> Arif Budi Wuriyanto, *Kata Serapan Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. dalam Jurnal Kembar, 127

<sup>51</sup> Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir", dalam *MIQOT* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018), 19

<sup>52</sup> Mursalim, "Vernakularisasi Al-Qur'an Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* (Samarinda: Vol. XVI, No. 1, Januari 2014), 59

Vernakularisasi adalah upaya pembahasa lokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) diterjemahkan ke dalam bahasa melayu atau bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat setempat, terutama yang berkaitan dengan kosakata atau istilah dalam praktik keagamaan, sebagai contoh adalah kata "agama", "syurga", "neraka", "pahala", "dosa", "sembahyang", dan "puasa".<sup>53</sup> serta "bidadari" juga termasuk kedalam salah satu hasil vernakularisasi atas term *Hur 'in* dalam Al-Qur'an. Penerjemahan seperti ini banyak sekali kita temukan dalam tafsir *Tarjumanul Mustafid* sebagai tafsir pertama nusantara yang menggunakan bahasa melayu klasik yang mana pada saat itu bahasa ini sangat banyak terpengaruh oleh bahasa Sanskerta. Bahkan sampai saat ini tradisi itu terus berlanjut hingga lahirnya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa indonesia modern yang kita gunakan saat ini.<sup>54</sup>

Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara lahir tidak lepas dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan bahasa yang sangat beragam, Salah satu buktinya adalah peroses vernakularisasi. Jalur budaya dalam penyebaran Islam ke nusantara yang dilakukan oleh para penyebar Islam, baik dari Gujarat, Persia maupun Arab, telah memberikan corak kultural yang kuat bagi Islam berkembang di Indonesia.

Oleh karena itu, penyebaran Islam di Nusantara ini telah mengalami 2 proses sekaligus, meminjam distingsi Fadlou Syhadina yaitu; (1) proses adopsi (to adopt) elemen kultur-kultur lain, dalam hal ini kultur Nusantara, dan (2) pada saat yang sama terjadi proses seleksi atau adaptasi kultur luar tersebut dengan nilai-nilai kultur internal, sehingga Islam di Indonesia sebetulnya bukanlah Islam murni persis dengan Islam di semenanjung Arabia.<sup>55</sup> Atau telah mengalami proses "akulturasi" dengan budaya masyarakat lokal yang saat itu sangat masih kental terpengaruh dengan budaya Hindu-Buddha yang pada tahap

---

<sup>53</sup> Mursalim, *Vernakularisasi Al-Qur'an Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)*, 60

<sup>54</sup> Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir", 5

<sup>55</sup> Mursalim, *Vernakularisasi Al-Qur'an Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)*, 53

selanjutnya melahirkan budaya Hindu-Buddha-Islam Nusantara. yaitu budaya Islam yang terakulturasi dengan budaya Hindu-Buddha.<sup>56</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemaknaan term *Hur 'in* sebagai bidadari merupakan hasil dari proses vernakularisasi dengan budaya masyarakat lokal, atau lebih lanjut dikenal dengan proses akulturasi-Sinkretisme.

Term *Hur 'in* tidak hanya sebatas mengalami pergantian bahasa dari bahasa Arab-Indonesia(vernakularisasi), tetapi juga mempengaruhi perubahan makna pada term tersebut. Secara konsepsional bidadari jelas sangat berbeda dengan term *Hur 'in*, keduanya berada dalam koridor yang berbeda, kesamaan keduanya hanya terletak pada kepercayaan bahwa keduanya merupakan makhluk yang hanya berada di Surga.

Inilah yang penulis maksud dengan akulturasi, kedua term tersebut telah mengalami peleburan dari dua kepercayaan atau kebudayaan yang berbeda, sehingga memunculkan kebudayaan yang baru, namun tetap mempertahankan jati diri dari kebudayaan asal(yakni kebudayaan Hindu-Buddha).<sup>57</sup> Pemahaman term *Hur 'in* sebagai bidadari telah berlangsung cukup lama, sampai saat ini pemahaman ini masih berlangsung. Bidadari yang jelas digambarkan sebagai sosok makhluk berjenis kelamin wanita menjadi pemaknaan terhadap term *Hur 'in*, buktinya apa? pertama, Kita dapat melihat dalam *KBBI* bahwa bidadari masih membawa pengertian yang kurang lebih sama seperti dahulu, yakni dewi atau putri dari kahyangan, atau perempuan yang elok.<sup>58</sup> Kedua, dalam terjemahan Al-Qur'an bidadari masih digunakan untuk memaknai Term *Hur 'in*.<sup>59</sup> Ketiga, bidadari sebagai sosok perempuan dapat kita jumpai diberbagai karya atau tulisan berupa jurnal, cerpen, novel dan puisi bernuansa islami, padahal yang mereka maksud adalah *Hur 'in*.

---

<sup>56</sup>Muhammad Harramain dan Limyah Al Amri, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal", dalam *Kuriositas*, (Pare-Pare: STAIN Pare-Pare, Vol 11, No 2, Desember 2017), 192

<sup>57</sup> Wisna Puspita Sari dan Menari Fazar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya*, 67

<sup>58</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 196

<sup>59</sup> Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya edisi penyempurnaan 2019*. (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 727

Dalam penafsirannya Quraish Shihab tidak menegaskan pemaknaan term *Hur 'in* secara gamblang, namun setelah rampung beliau menulis tafsir dengan judul *Al-mishbah* tersebut pada 10 tahun setelahnya dalam tafsir *Al-lubab* yang mana merupakan karya beliau juga, secara tegas mengatakan bahwa *Hur 'in* jangan dipahami sebagai pasangan dalam artian istri/wanita.<sup>60</sup> Hal ini karena beliau melihat dampak dari pemaknaan *Hur 'in* sebagai bidadari tersebut semakin kuat mengakar pada pemahaman muslim di Indonesia. Bukan tanpa alasan, karena beliau melihat fenomena sosio-kultural di Indonesia saat ini sedang marak-maraknya menyuarakan aksi jihad dengan menjadikan embel-embel bidadari sebagai ganjaran yang akan didapat kelak.<sup>61</sup>

Pada intinya M. Quraish Shihab ingin menekankan bahwa term *Hur 'in* itu mengandung makna dari segala bentuk keindahan, oleh karenanya dia dijadikan sebagai hadiah/ganjaran bagi mereka yang bertakwa kepada Allah SWT. Apakah dia wanita atau lelaki? Atau apakah matanya sipit atau lebar? *Wallahu 'alam bishawab* kita dapat memastikannya hanya dengan menyaksikannya secara langsung kelak.

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, 619

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Kosa kata keagamaan, Makna dan Penggunaannya*, 256

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan hasil Analisa di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait rumusan masalah yang telah dibuat,

1. Quraish Shihab memaknai *Hur 'in* kedalam 3 aspek, diantaranya: aspek bahasa, hakikat dan majazy. Penafsiran Quraish Shihab mengenai konsep *Hur 'in* berdasarkan ketiga aspek tersebut, akhirnya penulis mendapat kesimpulan yang mana kesimpulan tersebut penulis bagi ke dalam 3 point:
  - a. *Hur in* adalah makhluk netral gender.
  - b. *Hur in* bukanlah bidadari.
  - c. *Hur 'in* adalah makhluk yang hanya ada di Surga.
2. Pemaknaan *Hur 'in* sebagai “bidadari” merupakan salah satu hasil dari proses akulturasi budaya di Nusantara dalam bidang Bahasa, yakni Bahasa nusantara yang kala itu masih banyak terpengaruh oleh Bahasa Sanskerta dan melayu (salah satunya kata “bidadari”) ter-akulturasi dengan budaya Islam yang menggunakan Bahasa Arab “*Hur 'in*”.

#### B. SARAN

Dalam penelitian ini, penulis memiliki 2 saran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami satu tema pembahasan dari pemikiran penafsiran Quraish Shihab, kita tidak cukup dengan melihat satu tafsir saja. Akan tetapi, kita harus memperdalam objek kajian kita dari satu kitab ke kitab yang lain. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk melihat makna *Hur 'in* melalui pemikiran-pemikiran Quraish Shibab yang terdapat dalam karya-karyanya yang lain.

2. Untuk menambah khazanah keilmuan kita tentang makna *Hur 'in*, penulis juga menyarankan untuk membandingkan penafsiran Quraish Shihab dengan ulama-ulama yang fokus dalam menafsirkan Al-Qur'an yang mengedepankan corak kebahasaan dan kesusastraan. Khususnya ulama yang memiliki latar belakang sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*).

## BIBLIOGRAFI

### Primer:

- Shihab, Quraish. *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- , *Kehidupan setelah Kematian Surga yang dijanjikan Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- , *Kosa Kata Keagamaan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2014.
- , *Tafsir Al-Mishbah Pesan kesan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2000-2003
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan. 1994.

### Sekunder:

- Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir *Al-Mishbah*". Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Volume 1, Nomor 1, Maret 2021.
- Anwar, Mauluddin, Siregar, Latief, dan Mustofa, Hadi. *Cahaya, Cinta, Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Azizah, Laeli Nur. *Sosiologi: Apa Itu Akulturasi Budaya? Faktor Pendorong Dan Proses Terjadinya*. Dalam [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com) diakses pada tanggal, 20 Mei 2022
- al-Baqi, Muhammad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1992.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Sumatra Barat: ICM Publisher, 2021.
- Berry, Jhon W. "Acculturation: Living successfully in two cultures", *international journal of intercultural relations* Vol. 2 No. 9. 2005.

- Berutu, Ali Geno. *Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*, IAIN Salatiga: Desember, 2019.
- Al-Biqā'ī, Abi Al-Hasan Ibrahim Ibn Umar. *Nazhm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*, Jilid 19. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1984.
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak*, Yogyakarta: Lukis, 2000.
- Chirzin, Muhammad. “Dinamika Terjemah Al-Qur’an (Studi perbandingan terjemah Al-Qur’an Kementerian agama RI dan Muhammad Thalib)”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, vol. 17, No. 1. 2016.
- Effendi, Ismet Zainal, Dkk. *Untaian Budaya Nusantara*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2022.
- Fatimah, Siti. *Ithar Ahlulbait Dalam Tafsir Al-Amtsal: Analisis Atas Karakteristik Al-Abrar Dalam Surat Al-Insan Ayat 5-22*. Pasca Sarjana: STFI Sadra, 2019.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid: 9*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Hanafi, Muchlis M. “Problematika Terjemahan Al-Qur’an : Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur’an dan Kasus Kontemporer” dalam *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan*, Vol 4, No 2. 2013.
- Harramain, Muhammad dan Limyah al Amri. “Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal”, dalam *Kuriositas*. Pare-pare: STAIN Pare-pare, vol 11, No 2. 2017.
- al-Humaidy, M. Ali. *Tradisi Molodhan: Pemaknaan Kontekstual Ritual agama Masyarakat pamkesan Madura*, dalam jurnal ISTIQRO, Volume 06, No 01. 2007.
- Ichwan, Moch Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur’an : Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003.
- al-Isfahani, Raghīb. *Mufradat Alfadh Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab”, dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*. Medan: IAIN Sumatra Utara, Vol 6, No 2, Oktober 2010.

- Isnaini, Danik. *Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia*. Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas, 2019.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Junaidi, Muhammad. *Sejarah Nasional Indonesia : Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara. 2007.
- KEMDIKBUD, *Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Puslitjakbud, 2017.
- Kodiran, “Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Budaya”, Dalam *Jurnal Humaniora* No. 8 Juni-Agustus, 1998.
- Lantong, M. Bektu Khudari. “Konsep Makkiah Dan Madaniyyah Dalam Al-Qur’an”, Dalam *Potret Pemikiran*. Manado: IAIN Manado, Vol. 20, No. 1, Januari 2016.
- Lubis, Muallim. *Konsep Bidadari Menurut M. Quraish Shihab* (Pasca Sarjana, IAIN Sumut, 2013).
- Lufaefi, “Tafsir *Al-Mishbah*: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, Dalam *Jurnal Substantia* ( Jakarta: Institute PTIQ Jakarta, VOL. 21 No. 1 2019).
- Mardiah, Anisatul. *Akulturasi Budaya Melayu dalam terjemah Al-Qur’an (Studi signifikansi Bahasa Al-Qur’an Terjemahan terhadap pemahaman Islam di Sumatera Selatan)*. 2018.
- Minannurohman, Ahmad. Skripsi: *Surga dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab*. Pasca Sarjana: IAIN Tulungagung, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif. 1984.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nugroho, Raden Arief, dan Suryaningtyas, Valentina Widya. “Akulturasi antara etnis Cina dan Jawa: konvergensi atau divergensi ujaran penutur bahasa Jawa”, dalam *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, Semarang: Magister linguistik PPS UNDIP, 2010.

- Nurhayati, Idris, Mahsyar dan Burga, Muhammad Al-Qadri. *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Pendit, Nyoman S. *Nyepi Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan* Jakarta: Gramedia, 2001.
- Rahman, Arivaie. “*Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya ‘Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir*”, dalam *MIQOT*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018.
- Mursalim, “*Vernakularisasi Al-Qur’an Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur’an)*”, dalam *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*. Samarinda: Vol. XVI, No. 1, Januari 2014.
- Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kamus Istilah Keagamaan*. Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Shuruq, 2003.
- Saidah, Nor. *Bidadari dalam Konstruksi Al-Qur’an*, dalam jurnal *PALASTREN*, vol 6, No. 2. 2013.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur’an Dalam, Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Saputro, Sutarto. *Mengenal Kerajaan-Kerajaan Di Indonesia*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2019.
- Sari, Wina Puspita dan Menari Fajar Rizki, *Komunikasi Lintas Budaya*, Sumatra barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Shodiq, Muhammad. *METODE MANTHIQI : Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur’an*. Jakarta: Sadra Press. 2019.
- Surada, Made. *Samskrta Pravesanam: Pengantar Bahasa Sanskerta*. Surabaya: paramita, 2017.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*, Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- At-Tabataba’i, Al-Sayyid Muhammad Husein. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 18. Qum: Jama’ah Al-Mudarrisin Fi Al-Hauzah Al-Ilmiyyah, 1392 H.

- Talan, Yesri. *Sinkretisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*, Bengkulu: PERMATA RAFLESIA, 2020.
- Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI tahun 2019* (Revisi ke-3). 2019.
- Tim balitbang PGI. *Meretas jalan teologi agama-agama di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2007.
- Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- al-Tirmidzi, Abu Isa. *al-Jami' al-Shalih Li al-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr. 1963.
- Wurianto, Arif Budi. "Kata Serapan Bahasa Sanskerta Dalam Bahasa Indonesia", Dalam Jurnal *Kembara*, Malang: FKIP Universitas Malang, volume1, No 2. 2015.
- Zulkarnain, "Pengaruh Hindu Buddha Dan Kristen Di Asia Tenggara", Dalam *ISTORIA*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Social, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 16, No. 1, 2020.

### **Sumber Internet:**

- Ahmed, Nilofar. "Are All 'Houris' Female?," dalam <http://www.dawn.com/news/635343/are-all-houris-female>. 9 Juni 2011. Diakses pada tanggal, 15 Maret 2022
- Bidadari* dalam p2k.unkris.ac.id diakses pada tanggal 20 januari 2023. <http://digilib.uinsby.ac.id/8790/5/bab%202.pdf>. diakses pada tanggal, 20 Mei 2022.
- <http://eprints.umm.ac.id/40145/3/BAB%20II.pdf>. diakses Pada Tanggal 20 Mei 2022
- Ichwan, Moch Nur. *Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*, dalam <https://urlis.net/mhsf7b3>. diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2022

Kusnandar, Budy. *Persentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia*, <https://databoks.katadata.co.id/>, diakses pada tanggal, Juni 2021.

Learnsanskrit.cc diakses pada tanggal 2 Oktober 2023

*Metodologi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/19942/5/4-METODO.pdf> diakses Pada Tanggal 29 Oktober 2022

M. *Quraish Shihab Official Website/about*. <http://quraishshihab.com/about/> diakses pada tanggal 30 april 2022